

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
DI SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:
FEBY RIAS KINANTHI
NIM. 1323308090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Feby Rias Kinanthi
NIM : 1323308090
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKUIKULER DI SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Purwokerto, 20 Februari 2020

Penulis



Feby Rias Kinanthi
NIM. 1323308090



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN
 EKSTRAKURIKULER DI SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**

Yang disusun oleh : Feby Rias Kianthi, NIM : 1323308090, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal : 04 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Pengaji I/Ketua sidang/Pembimbing.

Dr. H. Rohaeti, M. Pd.
 NIP. 19661222 199103 1 002

Pengaji II/ Sekretaris Sidang.

M. Sholah, M.Pd.I.
 NIP. 19841201 201503 1 003

Pengaji Utama.

IAIN PURWOKERTO

Dr. H. Siswandi, M. Ag.
 NIP. 19701010 200003 1 004

Mengetahui :



Dr. H. Siswandi, M. Ag.
 NIP. 19701010 200003 1 004



IAIN.PWT/PTIK/03.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan melakukan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka dengan ini saya sampaikan naskah saudara:

Nama : Feby Rias Kinanthi
NIM : 1323308090
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : PAI
Judul : Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut diatas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 20 Februari 2020
Dosen Pembimbing



Dr. H. Rohmad, M.Pd
NIP. 19661222 199103 1 002

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DI SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**

FEBY RIAS KINANTHI
1323308090

**Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

ABSTRAK

Karakter merupakan salah satu hal penting yang harus ada pada diri manusia, baik dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Maju mundurnya sebuah masyarakat bergantung pada karakter manusianya. Degradasi moral yang terjadi akhir-akhir ini membuat pemerintah harus mengambil langkah tepat dengan memasukan pendidikan karakter religius melalui kurikulum pendidikan nasional. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Objek dari penelitian ini adalah Pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, pengampu ekstrakurikuler SDIT Harapan Bunda Purwokerto, pendamping ekstrakurikuler qiro'ah dan hadroh serta peserta didik. Manfaatnya secara akademis adalah untuk memberikan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, memperkaya wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan bagi pembaca tentang pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler, menjadi sumbangan pemikiran bagi para pendidik dan calon pendidik dalam hal pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penyimpulan data.

Hasil dari penelitian ini, Pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler qiro'ah dan hadroh dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada pukul 13.10. Terdapat beberapa karakter yang muncul pada peserta didik ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah dan hadroh. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler Qiro'ah dan Hadroh, sekolah menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman. Kegiatan ekstrakurikuler religius ini berjalan baik karena didukung dengan pengembangan kebudayaan religius secara rutin yang ada di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan karakter religius, ekstrakurikuler, qiro'ati, hadroh

MOTTO

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Dan orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya”.¹

(HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan Hakim)

Most people say it is the intellect which makes a great scientist. They are wrong: it is character.

“Banyak orang mengatakan bahwa kecerdasanlah yang menjadikan seseorang sebagai ilmuan hebat. Mereka salah: karakterlah yang membuatnya”

(Albert Einstein)



IAIN PURWOKERTO

¹ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Al- Jami' Ash-Shaghir* (Jakarta: Najla Press, 2004) no.1230.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur *Alhamdulillah* kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, Khatamul Anbiya yang kita nantikan syafa'atnya kelak di Yaumul Qiyamah.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Teguh Priyatno Eko Wahyanto, Ibu Aryanti, yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, saran dan do'a yang tiada hentinya sepanjang masa untuk kesuksesan anak-anaknya.
2. Kakak dan Adik saya, semoga karya kecil ini bisa menjadi kebanggaan dan motifasi bagi kalian.
3. Sahabat tercinta yang selalu menemani dan menjadi penyemangat penulis.
4. Almamater penulis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2013.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO”**. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi kita semua. Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di IAIN Purwokerto.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. Suparjo, S. Ag., M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, S. Ag., M.A., selaku Pembimbing Akademik PAI-H angkatan 2013 IAIN Purwokerto,
7. Dr. H. Rohmad, M.Pd, Dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
8. Dosen dan Staf Administrasi IAIN Purwokerto,
9. Ustadz dan Ustadzah pembimbing kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan yang telah bersedia menjadi pembimbing selama penelitian dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar,

10. Kedua orang tua dan keluarga besar yang senantiasa memberikan do'a terbaik untuk peneliti,
11. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini,
12. Seluruh teman-teman PAI-H (Sahabat Nero) Angkatan 2013 yang senantiasa memberikan semangat untuk penulis dan telah berjuang bersama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan di kampus tercinta IAIN Purwokerto,
13. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini menjadi ibadah dan mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti berharap adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiin Yaa Robbal' Alamiin.*

Purwokerto, 20 Februari 2020

Penulis



Feby Rias Kinanthi

IAIN PURWO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI	
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER	
A. Pendidikan Karakter Religius.....	12
1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius.....	12
2. Landasan Pendidikan Karakter.....	16
3. Nilai-nilai Karakter.....	19
4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter.....	21
5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	23
6. Macam-macam Dimensi Religius	24
7. Dasar Pendidikan Karakter Religius.....	25
8. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius	27
9. Sikap Pendidikan Karakter Religius.....	29

10. Metode Pendidikan Karakter Religius.....	31
11. Proses Pendidikan Karakter Religius	34
B. Ekstrakurikuler	35
1. Pengertian Ekstrakurikuler	35
2. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler	37
3. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler	38
4. Asas Pelaksanaan Ekstrakurikuler	40
5. Macam-macam Kegiatan Ekstrakurikuler	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Harapan Bunda Purwokerto.....	49
2. Letak Geografis	50
3. Visi dan Misi	52
4. Tujuan SDIT Harapan Bunda Purwokerto	52
5. Struktur Organisasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto	53
6. Keadaan Ustadz/ Ustadzah dan Karyawan SDIT Harapan Bunda Purwokerto	53
7. Keadaan Peserta Didik SDIT Harapan Bunda Purwokerto .	55
8. Sarana dan Prasarana SDIT Harapan Bunda Purwokerto ...	55
9. Struktur Kurikulum SDIT Harapan Bunda Purwokerto	58
B. Penyajian Data	60

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto	60
a. Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Qiro'ah.....	64
b. Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh	68
2. Karakter Religius yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.....	70
3. Metode Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.....	72
C. Analisis Hasil Penelitian.....	72
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SDIT Harapan Bunda.....	72
a. Ekstrakurikuler Qiro'ah.....	72
b. Ekstakurikuler Hadroh.....	73
2. Karakter Religius yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.....	73
3. Metode Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	81
C. Kata Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil Observasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Foto Kegiatan Observasi
- Lampiran 6 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 7 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 8 Surat Keterangan Riset
- Lampiran 9 Blangko Bimbingan Proposal
- Lampiran 10 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 11 Surat Keterangan Seminar Skripsi
- Lampiran 12 Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 13 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 14 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 15 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 16 Sertifikat Lulus BTA dan PPI
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- Lampiran 18 Sertifikat KKN
- Lampiran 19 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
- Lampiran 20 Sertifikat Aplikom

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara bertahap². Hal ini sesuai dengan semangat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab”³.

Berdasarkan pengertian pendidikan serta tujuan pendidikan nasional diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mementingkan sebuah nilai atau hasil dari belajar atau hanya kecerdasan atau kepintaran, tetapi harus terciptanya spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama, terlihat dari sila pertama dalam pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain menjadikan peserta didik yang religius juga mempunyai kepribadian yang utuh yaitu kepribadian yang baik yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Sedangkan tujuan dalam pendidikan Islam dapat diklarifikasi menjadi tiga tujuan pokok, yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut tujuan tertinggi pendidikan

² Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 26.

³ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3*.

islam, yaitu tercapainya kesempurnaan insani. Tujuan ini hanya dapat direalisasi dengan pendekatan diri kepada Allah serta hubungan yang kontinyu antara individu dan penciptanya. Inilah inti dasar akhlak pendidikan Islam⁴. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih anak-anak, baik pendidikan umum maupun agama, karena kedua materi tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa yang berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai khalifah dimuka bumi⁵.

Pendidikan dewasa ini dihadapkan pada dilema pendidikan yang amat substansial, yaitu seperti yang kita tahu banyak hal yang tengah terjadi pada bangsa ini salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja kita. Seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan keprihatinan kita bersama. Melihat kondisi yang sekarang ini mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan karakter, semua elemen memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembentukan karakter.

Melalui revitalisasi dan penekanan karakter diberbagai lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat dan tingginya mobilisasi manusia karena jarak dan waktu sangat relatif⁶.

Karakter sendiri memiliki makna perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sedangkan pendidikan karakter memiliki makna menanamkan nilai-nilai kepribadian dan moral peserta didik sehingga mampu mencerminkan pribadi

⁴ Heri Noer Aly dan H, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta:Friskar Agung Insani, 2003), hlm. 151.

⁵ Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.151.

⁶ Mulyasa, *Pendidikan Krarakter*, (Bandung: Bumi Aksara, 2012), hlm.2.

yang baik, kecerdasan dalam emosinya dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah diperbuatnya dalam masyarakat⁷.

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, namun melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab⁸. Melalui pendidikan karakter inilah penanaman nilai-nilai bagi generasi muda akan lebih efektif dalam mengembangkan kepribadiannya.

Setelah keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama mendapatkan pendidikan, sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap dirasa lebih efektif dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Sekolah juga merupakan tempat untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Inilah salah satu tugas dari sekolah yaitu untuk membina dan mengembangkan sikap peserta didik menuju kepada sikap yang diharapkan. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pintar dari segi kognitifnya saja namun juga memiliki kepribadian yang baik dengan karakter yang kuat sehingga dapat membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan mampu bersaing dikancah Internasional dalam rangka menghadapi era globalisasi.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang berpotensi untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu mengembangkan

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.33.

⁸ Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat PSMP Kemendiknas, 2010), hlm. 17

peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik⁹.

Penelitian ini akan mengulas tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang akan diteliti ialah ekstrakurikuler yang bersifat religious atau keagamaan dan diharapkan peserta didik mampu memiliki karakter religius seperti sikap yang patuh pada pelaksanaan ibadah agama Islam, bertaqwa kepada Allah SWT, tolong menolong, disiplin, serta karakter yang lainnya. Karakter lain tersebut diantaranya silaturahmi, kerja keras dan gotong royong.

SDIT Harapan Bunda Purwokerto, mempunyai program untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius ini. Program yang dimaksud ialah adanya program-program yang berfokus pada pembangunan karakter, pembangunan karakter ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali yang disebut dengan pekan character building dengan tema yang berbeda pada setiap pelaksanaannya. Selain itu, ada kegiatan hikmah pagi yang setiap hariya akan diisi dengan kegiatan yang berbeda seperti diisi dengan kegiatan motivasi, informasi, cerita sahabat atau keluarga Rosul, Asmaul Husna dan kebersihan. SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga memiliki misi “mewujudkan pendidikan dasar Islami berbasis Qur’ani dan berorientasi pada IPTEK”. Kemudian dijabarkan kembali ke dalam tujuan sekolah yang berbunyi “ mengamalkan ajaran agama hasil pembelajaran dan pembiasaan”. Misi dan tujuan sekolah tersebut bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain program yang disebutkan tadi, kegiatan lain yang menunjukkan pelaksanaan karakter religius yang ada di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu melaksanakan Sholat Dhuha, Hikmah pagi, dan Tahfidz yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai serta ekstrakurikuler Hadroh dan

⁹ Tim Penyusun, *Pembinaan dan Pendidikan Karakter di SMP*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional)

Qiro'ah yang dilaksanakan setiap hari Selasa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan adanya pendidikan karakter religus melalui ekstrakurikuler religius yang ada di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto*.

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah penafsiran dan pengertian serta memperoleh gambaran yang jelas tentang judul yang diangkat, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kerancuan dalam memahami permasalahan yang dibahas. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara bertahap¹⁰. Pendidikan adalah suatu usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi dan mengarahkan setiap peserta didik yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal ataupun informal¹¹. Menurut D. Rimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh¹². Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya¹³. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹⁰ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm.26.

¹¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.11.

¹² D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm.19.

¹³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa), hlm.14.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹⁴. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu “karakter” yang artinya tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan yang lain¹⁵. Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter sama halnya dengan watak dan budi pekerti yang menyatu antara pikiran, perasaan, kehendak, yang menimbulkan tenaga. Dengan memiliki karakter, manusia akan menjadi pribadi yang bebas yang mempunyai kepribadian, yang dapat mengendalikan diri sendiri¹⁶. Menurut Kemendiknas, karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas, baik yang melekat dalam diri setiap manusia. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan¹⁷.

Jadi karakter adalah sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian yang melekat pada setiap manusia yang dapat menjadi pembeda antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara

¹⁴ Depag, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), hlm.1

¹⁵ Nur Rosyid, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, cet. Ke 12(Yogyakarta: Obsesi Press, 2013), hlm.38.

¹⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.10.

¹⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, ..., hlm.11.

bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya¹⁸. Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, masyarakat, dan negara¹⁹. Sedangkan Nurul Zuriah mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan manusia menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya²⁰.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan dan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia yang berkarakter baik dan ditujukan dalam kesehariannya sehingga dapat menjadi pembeda antara manusia satu dengan yang lain.

Karakter yang baik perlu ditanamkan pada anak sejak dini karena karakter manusia tidak bisa dibentuk dalam hitungan hari, minggu, ataupun bulan melainkan memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membentuk karakter. Kepribadian manusia dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan landasan bagi mereka untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai baik dan buruk yang ada pada masyarakat.

Sedangkan religius, berasal dari kata religi (bahasa Inggris) yang artinya agama atau kepercayaan. Religius (bahasa Inggris) yang berarti sifat religi yang terdapat pada diri manusia. Religius dapat dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan

¹⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terjemahan Juan Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 12-22.

¹⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, ...*, hlm.14.

²⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

rukun²¹. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan manusia dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada ajaran dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter religius adalah upaya atau usaha mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter yang baik dalam melaksanakan ajaran agama Islam, bertaqwa kepada Allah SWT, tolong menolong, disiplin, serta karakter yang lainnya.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran utama yang dilakukan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan pendidik dan atau lembaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (religius) yang dilaksanakan oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto yakni ekstrakurikuler qiro'ah dan hadroh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Hrarapan Bunda Purwokerto ?”*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai penulis adalah untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

²¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, ...*, hlm.14.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Memberikan wawasan kepada para pendidik untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik mengenai pentingnya memiliki karakter religius.
 - b. Menambah kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan di bidang non akademik (ekstrakurikuler) yang bernuansa religius atau keagamaan.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan untuk meningkatkan mutu prestasi ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.
 - b. Bagi peneliti, guna memberikan gambaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.
 - c. Bagi peneliti lain, sebagai referensi tambahan dalam rangka mengadakan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, peneliti menemukan karya ilmiah (skripsi) yang membahas mengenai pendidikan karakter, diantaranya:

1. Skripsi Nur Khoniah (2016) mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto*. Dalam skripsi ini menyimpulkan, pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai religi, dengan menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan, dan pengawasan, serta metode hukuman dan strategi yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik²².

²² Nur Khoniah, *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Uslamiyyah 01 Purwokerto*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

2. Skripsi Masyhud (2015) mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 2 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*". Dalam skripsi ini menyimpulkan di sekolah tersebut telah melaksanakan pendidikan karakter seperti disiplin, mandiri, rajin, dan jujur melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan nasehat²³.
3. Skripsi Miftahulloh (2015) mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto*. Dalam skripsi ini yang dikaji meliputi 18 karakter seperti apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara serentak dan sistematis, yaitu dengan mengembangkan nilai pendidikan karakter di sekolah dalam setiap aktifitas baik dalam ataupun kegiatan di luar pembelajaran²⁴.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian skripsi penulis, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan dan halaman kata pengantar, serta daftar isi yang menerangkan isi keseluruhan skripsi dan komprehensif, serta daftar tabel.

Adapun bagian utama penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu:

²³ Masyhud, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 2 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).

²⁴ Miftahulloh, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Mutiara Hati Purwokerto*, Skripsi. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).

- Bab I: Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II: Memuat tentang Landasan Teori yang terkait dengan penelitian, yaitu pendidikan karakter religius, dan ekstrakurikuler, berisi beberapa teori tentang pendidikan religius, dan ekstrakurikuler, berisi beberapa teori tentang pendidikan karakter religius, nilai-nilai karakter, tujuan dan manfaat pendidikan karakter, macam-macam dimensi religius, dasar pendidikan karakter religius, nilai-nilai pendidikan karakter religius, sikap pendidikan karakter religius, metode pendidikan karakter religius, bentuk kegiatan dan beberapa teori tentang ekstrakurikuler, jenis kegiatan ekstrakurikuler religius.
- Bab III: Berisi Metode Penelitian, meliputi: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data Penelitian, dan Analisis hasil penelitian.
- Bab IV: Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.
- Bab V: Penutup, meliputi: Kesimpulan, dan Saran serta diakhiri Daftar Pustaka, lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara bertahap²⁵. Pendidikan adalah suatu usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi dan mengarahkan setiap peserta didik yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal ataupun informal²⁶. Menurut D. Rimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh²⁷. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya²⁸. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁹.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

²⁵ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm.26.

²⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.11.

²⁷ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm.19.

²⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa), hlm.14.

²⁹ Depag, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2009, hlm.3

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu “karakter” yang artinya tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan yang lain³⁰. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, serta akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter merupakan nama dari sejumlah ciri-ciri dari setiap pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter sama halnya dengan watak dan budi pekerti yang menyatu antara pikiran, perasaan, kehendak, yang menimbulkan tenaga. Dengan memiliki karakter, manusia akan menjadi pribadi yang bebas yang mempunyai kepribadian, yang dapat mengendalikan diri sendiri³¹. Menurut Kemendiknas, karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas, baik yang melekat dalam diri setiap manusia. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan³².

Jadi karakter adalah sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian yang melekat pada setiap manusia yang dapat menjadi pembeda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, karakter sangat berperan penting, bagi salah satu bentuk perkembangan pribadi dan sosial.

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang

³⁰ Nur Rosyid, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, cet. Ke 12(Yogyakarta: Obsesi Press, 2013), hlm.38.

³¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.10.

³² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, ..., hlm.11.

dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya³³. Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, masyarakat, dan negara³⁴. Nurul Zuriah mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan manusia menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya³⁵.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan dan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia yang berkarakter baik dan ditujukan dalam kesehariannya sehingga dapat menjadi pembeda antara manusia satu dengan yang lain. Karakter yang baik perlu ditanamkan pada anak sejak dini karena karakter manusia tidak bisa dibentuk dalam hitungan hari, minggu, ataupun bulan melainkan memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membentuk karakter. Kepribadian manusia dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan landasan bagi mereka untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai baik dan buruk yang ada pada masyarakat.

Sedangkan pengertian Religius berasal dari kata religi (bahasa Inggris) yang artinya agama atau kepercayaan. Religius (bahasa Inggris) yang berarti sifat religi yang terdapat pada diri manusia. Religius dapat dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup

³³ Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terjemahan Juan Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 12-22.

³⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, ...*, hlm.14.

³⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

dengan rukun³⁶. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan manusia dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada ajaran dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Menurut pendapat Jalaludin, menjelaskan bahwa religi adalah keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural yang seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas, yang memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan sesama manusia dalam bermasyarakat³⁷.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter religius adalah upaya atau usaha mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter yang baik dalam melaksanakan ajaran agama Islam, bertaqwa kepada Allah SWT, tolong menolong, disiplin, serta karakter yang lainnya..

Karakter religius merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dengan karakter religius ini siswa diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dengan dasar karakter religius yang baik, maka nilai karakter yang lainpun akan berkembang dengan baik³⁸.

Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amanah (kemasyarakatan). Nabi akhirul zaman, Nabi Muhammad SAW, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah SWT yang utama.

³⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, ...*, hlm.14.

³⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.253.

³⁸ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015),

Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter religius adalah usaha untuk membantu manusia membentuk seluruh potensi yang dimilikinya yang berwatak, tabiat, akhlak atau kepribadian baik sesuai dengan ajaran-ajaran Agama dan ditunjukkan dalam keseharian. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sirstem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yangbermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat; berilmu; cakap; kreatif; mandiri; dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”³⁹.

Pendapat Sa’dun Akbar yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mengenai tujuh landasan pendidikan karakter, yaitu :

a. Landasan Filsafat Manusia

Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan “belum selesai”, mereka dilahirkan dalam keadaan belum jadi. Kata “belum selesai” ini dimaksudkan karena manusia masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan bantuan dari manusia yang lainnya. Membantu manusia untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang lebih baik itu yang disebut pendidikan.

Manusia yang masa kanak-kanaknya terlihat memiliki karakter yang buruk belum tentu ketika dewasa akan tetap buruk ataupun

³⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sebaliknya, semua itu tergantung akan pendidikan yang diberikan. Karenanya pendidikan karakter akan sangat dibutuhkan sepanjang hidupnya, agar manusia menjalani hidup dengan karakter yang baik.

b. Landasan Falsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang ideal adalah manusia pancasila. Manusia Indonesia yang ber-keTuhanan Yang Maha Esa, manusia yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, manusia yang mementingkan persatuan dan kesatuan untuk Indonesia, manusia yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan Hak Asasi Manusia, manusia yang mengedepankan keadilan sosial dan kesejahteraan untuk seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tersebut seharusnya menjadi *core value* dalam pendidikan karakter di negeri ini.

c. Landasan Filsafat Pendidikan

Manusia yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasinya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu simbiolik, empirik, estetik, etik, sinoptik. Nilai-nilai tersebut menjadikan seseorang berkarakter baik.

Nilai simbolik tergambar dalam bahasa, ritual-ritual keagamaan, dan matematik. Nilai empirik terdapat dalam berbagai macam disiplin ilmu empirik, diantaranya ilmu pengetahuan alam dan sosial. Nilai etik berupa pilihan-pilihan perilaku moral yang dikembangkan melalui pendidikan. Nilai estetik terdapat pada karya seni. Nilai sinnoetik merupakan nilai yang bersifat personal terdapat dalam pengalaman-pengalaman yang bersifat relasional. Sedangkan nilai sinopik di dalamnya terangkum nilai-nilai simbolik, estetik, etik, dan sinnoetik, nilai-nilai tersebut hadir dalam pendidikan agama, sejarah dan filsafat.

d. Landasan Religius

Dalam agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, manusia yang baik adalah manusia yang sehat secara jasmani rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi pemimpin diri, keluarga dan masyarakat dan juga memiliki sifat-sifat kemanusiawian

seperti empatik, simpatik, perhatian, peduli, tolong menolong, dan yang lainnya. Seperti dalam Al- Qur'an surat An- Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam surat ini, kita diperintahkan agar kita berbuat baik, bahkan jika kita menemukan kejelekan sekalipun maka kita harus membenarkan kejelekan itu dengan cara yang baik. Ketika seseorang bisa membenarkan kejelekan dengan cara yang baik maka orang tersebut pastilah memiliki karakter yang baik pula. Seperti halnya Rasulullah SAW beliau orang yang memiliki karakter yang sempurna, bahkan dalam perjalanan dakwahnya, beliau banyak sekali cacian, hinaan, dan makian yang menghampiri beliau tetapi Rasulullah tidak membalasnya bahkan beliau membalas dengan kehangatan dan kasih sayang.

e. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis manusia memiliki sifat yang saling berdampingan satu sama lainnya. Tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Oleh sebab itu dalam upaya mengembangkan karakter saling menghargai dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

f. Landasan Psikologis

Dari sisi psikologis karakter dapat di deskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal dan interaktif. Dimensi Intrapersonal merupakan kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri. Dimensi interpersonal secara umum di bangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan

mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, kehendak. Sedangkan dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna.

Jadi, dilihat dari sisi filosofis, sosiologis, dan psikologis, pendidikan karakter menjadi suatu keharusan bagi bangsa Indonesia. Untuk memperbaiki karakter bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang besar dan berkarakter.

g. Landasan Teoretik Pendidikan Karakter

Ada beberapa teori pendidikan dan pembelajaran yang dapat dirujuk untuk pengembangan karakter antara lain (1) teori-teori yang berorientasi behavioristik yang menyatakan bahwa “perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kekuatan eksternal, yang mana perubahan perilaku tersebut bersifat mekanistik. Teori ini dikenal dengan teori simulus-respon atau teori laboratorium. (2) teori yang berorientasi kognitivisik yang juga dikenal sebagai teori pemrosesan informasi, dengan prinsip *input-proses-output*. Teori ini menganalogikan pikiran manusia dengan cara kerja komputer. (3) teori yang berorientasi komprehensif, teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kekuatan internal eksternal⁴⁰.

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter merupakan nilai yang harus ada dan harus dikembangkan dalam setiap pendidikan karakter. Dalam islam nilai karakter merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter, nilai karakter ini yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *fathanah* (cerdik/pandai).

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi 18 nilai pendidikan yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan berlangsung. Nilai-nilai karakter yaitu:

Tabel 2.1.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013, hlm. 32-37

Nilai-nilai karakter⁴¹.

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama islam, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam pelaksanaan tindakan, dan pekerjaan
Toleransi	Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara befikir, bersikap, dan berbuat yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara bertindak, berfikir, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bahasa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghorrmati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

⁴¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR Ruzz Media,2013), hlm.40-41

Nilai	Deskripsi
Gemar Membaca	Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermartabat, tangguh, berjiwa patriotik, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Hal itu sesuai dengan Undang-undang Nomor 30 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter khususnya dalam setting sekolah sebagai berikut:⁴²

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan...*, hlm. 70

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggungjawab karakter bersama.

Selain tiga pendapat diatas, pendapat Zubaedi yang dikutip oleh Fadillah dan Lilif memaparkan dari tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan⁴³.

b. Manfaat Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan setiap kegiatan disekolah dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter ini, diterapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif yang menimpa bangsa.

Menurut Zubaedi⁴⁴ ada beberapa manfaat diadakannya pendidikan karakter antara lain:

- 1) Membentuk dan Mengembangkan Potensi

Pendidikan karakter bermanfaat untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik,

⁴³ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakte Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2013), hlm.25

⁴⁴ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hlm.27-28.

berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan pedoman hidup Al-Qur'an. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

2) Memberikan Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter bermanfaat memperbaiki dan memperkuat peran keluarga suatu pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Menjadi penyaring

Pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Bila melihat dari penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa manfaat pendidikan karakter ialah dapat membentuk dan mengembangkan potensi memberikan perbaikan dan penguatan, serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang datang dari dalam maupun luar. Ini berarti menunjukkan memang setiap manusia mempunyai potensi sifat yang baik yang harus dibimbing dan diarahkan, agar potensi yang ada tersebut dapat berkembang dengan optimal dan tidak menyimpang dari kebenaran yang ada. Nilai-nilai kebenaran inilah yang merupakan inti dari pendidikan karakter.

5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip disini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru berkarakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik⁴⁵.

6. Macam-macam Dimensi Religius

Menurut Muhaimin dengan mengutip pendapat Glock & Stark ada lima dimensi religius, yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan, yaitu dimensi keberagaman yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 56-58.

- b. Dimensi Praktik Agama, yaitu dimensi keberagaman yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
 - c. Dimensi Pengalaman, yaitu dimensi keberagaman yang berisikan dan mempraktikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tetentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.
 - d. Dimensi Pengetahuan Agama, yaitu dimensi yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
 - e. Dimensi Pengamalan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan akibat ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari⁴⁶.
7. Dasar Pendidikan Karakter Religius

Bagi umat Islam, sumber dalam pendidikan karakter menurut visi Islam adalah sebagai berikut:

a. Kitab Suci Al-Qur'an

Bagi umat Islam Kitab Suci Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkannya melalui perantara Malaikat Jibril kepada Rasul-Nya. Dalam kitab Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga menjadi pedoman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT.

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan

⁴⁶ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hlm. 294.

supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”
(Q.S. Sad (38): 29)⁴⁷.

b. Sunnah (Hadits) Rasulullah SAW

Nabi Muhaammad SAW menjadi panutan, sebagaimana firman Allah SWT yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab:21)⁴⁸

An-Najjar dalam bukunya Sains dalam Hadits, mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadits Nabi mengatakan sumber kedua syariat Islam ini, menjadi objek kaum orientalis dengan cara menimbulkan keraguan terhadap sunnah Rasul dan Nabi yang terselubung dibaju riset ilmiahnya. Mereka mengumbar data palsu yang jauh dari bukti konkrit, juga meragukan kredibilitas para perawi hadis, pengumpulan hadis, dan pensyarah hadis, padahal sebagian mereka adalah orang-orang mulia dari kalangan sahabat, tabi'in, tabi'at-tabi'in dan orang yang setelah mereka⁴⁹.

Masyarakat yang tadinya ragu-ragu dengan sunnah Rasulullah SAW akan lebih memantapkan hati dengan penjelasan ilmiahnya. Setiap sunnah Rasulullah SAW mengandung hikmah.

c. Teladan Para Sahabat dan Tabi'in

Para sahabat dan tabi'in merupakan generasi awal islam yang pernah mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sikap, perkataan, dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah SAW.

⁴⁷ Tim Riels Grafika, Al Kalimah Tafsir Perkara, hlm. 455.

⁴⁸ Tim Riels Grafika, Al Kalimah Tafsir Perkara, hlm. 420.

⁴⁹ Zaglul An-Najjar, Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. Xxxiii.

d. Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. As-Sunah ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukan pada masa Rasulullah SAW⁵⁰.

Al-Qur'an dan hadis menjadi dasar yang sempurna dalam pendidikan karakter.

8. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang yang memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya⁵¹. Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Menjalankan ajaran yang dianutnya, mengandung nilai atau karakter iman, taqwa dan bersyukur⁵². Hal ini menunjukkan kehadiran agama adalah membangun karakter, watak atau akhlak.

Aspek religius di atas masih bersifat universal atau global. Adapun penjelasan macam-macam dari nilai religius yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya⁵³. Ibadah dalam terminologi Islam adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan. Ibadah merupakan manifestasi, pembuktian dari pernyataan iman. Orang yang imannya bagus ibadahnya akan berkualitas karena

⁵⁰ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 81-85.

⁵¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, hlm. 54.

⁵² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 27.

⁵³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, hlm. 54.

ibadah yang dilakukan merupakan cerminan kualitas iman yang dimiliki⁵⁴. Contoh ibadah seperti shalat, puasa dan zakat dan sebagainya.

Secara teoritik, agar shalat dilakukan dengan baik dan khusyu. *Pertama*, shalat harus dilakukan tepat pada waktunya. Ini menyangkut disiplin moral. *Kedua*, harus dilakukan dengan adab, tata cara yang sopan, harus dijaga aturan-aturan formal. *Ketiga*, dihayati ini kandungan yang terdapat pada setiap gerakan dan bacaan shalat⁵⁵.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum minal-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen uhul jihad, maka aktualisasi diri dan untuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram⁵⁶. Sedangkan kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya secara terjadwal. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, misalnya shalat, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan. Apabila nilai-nilai ini terus dilakukan secara terus menerus, akan menjadi karakter religius.

d. Nilai keteladanan

Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan dari cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan. Memperbanyak shalat,

⁵⁴ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (jakarta: PT. Listafariska Putra, 2007), hlm.1.

⁵⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, hlm. 15.

⁵⁶ Isngadi dikutip Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, hlm. 63-64

sedekah dan puasa. Semua orang hakekatnya adalah pendidik, ketika ia mampu menjadi figur yang dapat diteladani. Termasuk seorang direktur atau pemimpin. Umat akan berdiri tegak, kokoh, dan sejahtera, manakala pemimpin-pemimpin umat itu menggerakkannya⁵⁷. Para penguasa adalah pengganti Rasulullah, sebagaimana Rasulullah SAW merupakan orang yang memiliki sifat-sifat dan perilaku utama di antara semua rakyatnya.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Sedangkan ikhlas adalah roh dai jasad dan jasad itu sendiri adalah pengibaratan untuk amal perbuatan. Apabila jasad ditinggal rohnya, yang menjadi sebab jasad itu tidak tegak dan hidup, maka jasad tersebut menjadi mati, tidak dapat bergerak dan tidak ada manfaatnya. Dalam hal ini ikhlas adalah salah satu nilai yang menjadi syarat diterimanya ibadah. Misalnya, shalat yang tidak ikhlas, tidak ada nilainya. Pendidikan tidak akan ada arti jika tidak ada keikhlasan didalamnya.

Untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: merumuskan visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integratif, penciptaan suasana religius serta tradisi dan perilaku secara kontinu yang konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan lembaga pendidikan⁵⁸. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari. Jadi, untuk mencapai pendidikan karakter religius adalah melalui penerapan nilai-nilai religius dengan pembiasaan hingga menjadi budaya religius dan akhirnya menjadi karakter religius.

9. Sikap Pendidikan Karakter Religius

Dalam kamus *Tasaurus Bahasa Indonesia* sikap diartikan sebagai gerak-gerik, perbuatan, perilaku dan perbuatan⁵⁹. Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya:

⁵⁷ Musthafa Al-Ghalayin, Terjemah Idhotun Nasyi'in, hlm. 151

⁵⁸ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Usia Dini, hlm. 51.

⁵⁹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, ..., hlm.117

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *”Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”*.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju ke sana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

10. Metode Pendidikan Karakter Religius

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara⁶⁰. Kemudian, metode diartikan sebagai jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan⁶¹. Pengertian metode sering dipertukarkan dan dimaknai sama dengan strategi. Tokoh yang menyamakan misalnya adalah Gilstrap dan Martin⁶². Dalam pendidikan karakter religius, diperlukan beberapa metode diantaranya yang dikemukakan oleh Ulwah yaitu:⁶³

a. Metode Keteladanan

Metode ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)⁶⁴.

Keteladanan dalam Pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter*, hlm. 38

⁶¹ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*, hlm. 165.

⁶² Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, hlm. 149.

⁶³ Ulwah, A. Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm.

⁶⁴ Tim Riels Grafika, *Al- Kaalimah Tafsir Perkata*, hlm. 420.

dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlakannya, perkataannya, perbuatannya, dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, Pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam⁶⁵. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan terbukti ampuh dalam membentuk kepribadian anak baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Dalam hadits riwayat Bukhori, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasslam* bersabda yang artinya: *“Tidaklah setiap anak terlahir kecuali dalam keadaan suci. Orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*(HR. Bukhari).

Pembiasaan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.

⁶⁵ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*, hlm. 172.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Metode ini banyak disebutkan dalam al-Qur'an, sebagaimana dalam firman Allah SWT yang artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku' (shalatlah dengan berjama'ah)”*. (QS. Ali Imran:42-43)⁶⁶.

Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

d. Metode Perhatian/ Pengawasan

Metode perhatian/ pengawasan merupakan cara yang dilakukan dengan senantiasa memberikan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiannya⁶⁷. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode

⁶⁶ Tim Riels Grafika, *Al Kalimah Tafsir Perkata*, hlm. 55.

⁶⁷ Abdullah Nashin Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaludin Miri*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 275.

ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah cara yang tegas dan tepat untuk memperbaiki umat mengokohkan pilar-pilar keamanan serta ketrentaman dalam kehidupan manusia. Metode hukuman berbeda-beda sesuai dengan usia, kultur dan kedudukannya. Sebagian orang cukup dengan nasehat yang lembut, sebagian diberi kecaman dan sebagian lain dengan kurungan. Dalam undang-undang Islam baik berupa hukum, prinsip dan syariat bertujuan untuk menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda.

Dengan kata lain, metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

11. Proses Pendidikan Karakter Religius

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:⁶⁸

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

⁶⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL, Media Group, 2009), hlm. 36

c. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Ketiga proses di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

Menurut Marlene Lockheed dalam buku Nasirudin, terdapat empat tahap pendidikan karakter religius yang perlu dilakukan, yaitu:⁶⁹

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak
- b. Tahap penanaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari
- d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.

B. Ekstrakurikuler

1. Pengetian Ekstrakurikuler

Pendidikan hakekatnya bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Mengenai pendidikan di sekolah, proses pendidikannya tertuang dalam satuan pendidikan yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum. Kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lebih dikenal

⁶⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf, ...*, hlm. 42.

dengan sebutan kurikuler. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan ekstrakurikuler⁷⁰. Lebih lanjut lagi, di sebuah sekolah yang berkomitmen untuk karakter, ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan harapan yang sama tingginya yang berlaku untuk setiap fase lain dalam kehidupan sekolah⁷¹. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran atau disebut juga kegiatan nonakademik.⁷² Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sebagai tempat menyalurkan minat, hobi dan bakat para peserta didik agar semakin terasah. Dalam ekstrakurikuler juga mencakup nilai-nilai cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Dalam hal ini disinyalir bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mengurangi kenakalan remaja, karena salah satu penyebab kenakalan remaja adalah pergaulan. Dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler waktu mereka bisa diisi dengan kegiatan positif dan menganggap bahwa sekolah sebagai penyalur minat dan bakat mereka⁷³. Pengertian lain disebutkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam terjadwal dan dilaksanakan secara berkala atau hanya dilaksanakan pada waktu tertentu termasuk waktu libur, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya⁷⁴.

Tujuan penting dari ekstrakurikuler ini adalah sebagai wahana pengembangan karakter siswa, karena dalam aplikasinya semua kegiatan

⁷⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 271

⁷¹ Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 95

⁷² Andro Mediawan, *Ragam Ekstakurikuler Bikin Kamu Jadi Bintang*, (Jogjakarta: BukuBiru, 2012), hlm. 11

⁷³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 62

⁷⁴ Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pengembangan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga. 1984), hlm. 122.

ekstrakurikuler yang ada membutuhkan komunikasi satu dengan yang lainnya. Mereka akan belajar bagaimana cara bersosialisasi, bermasyarakat, bersikap, dan bertindak. Semua mereka pelajari termasuk bagaimana mengatur anggotanya, bagaimana cara berinteraksi antar anggota dan cara semua anggota ekstrakurikuler berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya.

2. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini adalah adanya prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mana, merupakan suatu pokok dasar dalam mengembangkan kepribadian serta bakat dan minat yang ada pada peserta didik dalam pembinaan nilai dan sikap yang dimilikinya. Untuk itu prinsip ini sangat penting dalam pengembangan bakat dan minat, yang meliputi:

a. Orientasi

Tujuan prinsip ini memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka perlu dirancang alat evaluasi sebagai alat untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan program untuk mencapai tujuan.

b. Sosial dan Kerjasama

Melalui kegiatan ekstrakurikuler harus ditumbuhkan dengan sikap sosial dalam arti bekerjasama dalam kelompok secara harmonis, saling membantu, saling menghargai, bersikap toleran dan sebagainya.

c. Motivasi

Menumbuhkan motivasi itu sangat penting untuk keberhasilan program ekstrakurikuler.

d. Pengkoordinasian dan Tanggung Jawab

Untuk memberdayakan potensi sumber daya manusia yang tersedia dengan mempertimbangkan bakat, kemampuan dan pengalaman-pengalaman yang pernah dilaluinya.

e. Relevansi

Merupakan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan program kurikuler dan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekitar⁷⁵.

Dengan demikian, prinsip pelaksanaan ekstrakurikuler merupakan pokok dasar dalam pengembangan kepribadian serta bakat dan minat yang ada pada peserta didik dalam pembinaan nilai kepribadian dan karakter.

3. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan, karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya akan menjadi sia-sia.

a. Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan ekstrakurikuler menurut departemen agama republik Indonesia mengenai kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beraktifitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

⁷⁵ <http://digilib.ump.ac.id/files/disk/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf>.diakses10.35 WIB, pada tanggal 01 Agustus 2019

⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 10

- 5) Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta dan diri sendiri.
 - 6) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial- keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
 - 7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal dan non-verbal
 - 8) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun berkelompok.
 - 9) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.
- b. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini yaitu melaksanakan atau menyelenggarakan suatu kegiatan, urgensi fungsi dari suatu kegiatan adalah sebuah keniscayaan, karena jika suatu kegiatan tidak mempunyai fungsi, maka kegiatan tersebut akan sia-sia. Seperti halnya gengan kegiatan ekstrakurikuler. Penyelenggaraan kegiatan tersebut harus menyadari bahwa betapa besar fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:⁷⁷

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas murid sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka
- 2) Sosial, yaitu sebagai fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial siswa.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan suasana yang rileks, menggembirakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan
- 4) Persiapan karier, yaitu fungsi ekstakurikuler untuk mengembangkan kesiapan peserta didik.

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 18

4. Asas Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Berikut ini mengenai asas pelaksanaan ekstrakurikuler:

- a. Memberikan pengayaan kepada siswa, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- b. Memberi tempat serta mendorong penyaluran bakat dan minat siswa sehingga mereka terbiasa melakukan kesibukan yang positif.
- c. Adanya perencanaan yang telah diperhitungkan secara matang sehingga tujuan dari ekstrakurikuler tercapai.
- d. Adanya monitoring pelaksanaan serta evaluasi program⁷⁸.

5. Macam-macam Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat macam-macam kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang bersifat umum dan kegiatan yang bersifat keagamaan (kerohanian Islam) yang membentuk jiwa religius dalam diri siswa sehingga memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Macam-macam kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan pertimbangan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, serta tuntutan lokal dimana sekolah atau madrasah berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, siswa mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh siswa⁷⁹. Adapun kegiatan ekstrakurikuler religius yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yakni ekstrakurikuler qiro'ah dan ekstrakurikuler hadroh.

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses,*, hlm. 10

⁷⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 17

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan berbagai langkah dalam upaya memperoleh data yang diperlukan. Diantara langkah yang peneliti lakukan adalah menentukan jenis penelitian.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (riset lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif. Artinya peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Tujuan penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif responden. Ini diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan⁸⁰. Dalam penelitian ini alur pemikiran induktif, yakni data yang digunakan bersifat umum yang dicari melalui instrument-instrumen peneliti, yaitu wawancara, observasi, dokumen dan *fieldnote* (catatan lapangan) yang kemudian data diperoleh menjadi satu kesimpulan dalam pembahasan masalah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena ditujukan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai Pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis menjadikan tempat penelitian di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, adalah sebagai berikut:

1. Memiliki prestasi yang cukup baik dalam pembelajaran Al Qur'an.
2. Memiliki karakteristik peserta didik yang baik.
3. Menerapkan pendidikan berbasis karakter dalam pembelajarannya.

⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.12

Berdasarkan atas beberapa pertimbangan yang penulis sampaikan di atas, maka penulis melakukan penelitian di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulanyakni pada tanggal 27 November 2017 sampai 27 Januari 2018.

C. Sumber Data

1. Subjek penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh⁸¹. Menurut Lorfland dalam buku Tanzeh dalam penelitian kualitatif, “sumber data terdiri dari data utamadalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai⁸². Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non-surat, daftar hadir, ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan focus penelitian.⁸³

Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini ditujukan kepada Ustadzah Islakhul Ummah, S.Pd, selaku kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Dilakukan untuk mendapatkan informasi umum secara menyeluruh gambaran tentang SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

b. Pengampu Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dari pengampu ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yakni Ustadzah Lintang Permana, S.Pd diperoleh data-data mengenai proses pelaksanaan pendidikan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1998), hlm. 129.

⁸² Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 131

⁸³ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar, ..., hlm. 131*

c. Pendamping Ekstrakurikuler Qiro'ah

Penelitian ini ditujukan kepada Ustadz M. Adnan, S.Pd.I, sebagai pendamping ekstrakurikuler qiro'ah di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang secara langsung mengajar peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler qiro'ah.

d. Pendamping Ekstrakurikuler Hadroh

Penelitian ini ditujukan kepada Ustadz Anam, sebagai pendamping ekstrakurikuler hadroh di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang secara langsung mengajar peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler hadroh.

e. Peserta didik

Penelitian ini ditujukan kepada seluruh peserta didik SDIT Harapan Bunda Purwokerto terkhusus peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler qiro'ah dan hadroh. Peneliti mengamati ketika peserta didik sedang belajar, istirahat, melakukan kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan lainnya.

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian yang penulis teliti adalah pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Karakter religius yang meliputi pelaksanaan ibadah agama Islam, bertaqwa kepada Allah SWT, tolong menolong, disiplin, serta karakter yang lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh oleh penulis untuk mendapatkan data-data atau fakta-fakta yang terdapat dan terjadi pada subyek penelitian⁸⁴.

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm.115.

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, baik langsung maupun tidak langsung⁸⁵.

Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data dengan cara memperhatikan, mengamati, melihat secara langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan dan terstruktur. Observasi non partisipan adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Teknik observasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data secara langsung kegiatan ekstrakurikuler religius dan proses Pendidikan karakter religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang⁸⁶. Untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam maka dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara mendalam (*depth interview*).

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative

⁸⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), hlm

⁸⁶ Haris Herdiyansah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke 3, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm.118.

lama.⁸⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur dan terbuka, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁸⁸ Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai deskripsi SDIT Harapan Bunda Purwokerto serta karakter religius peserta didik terkait dengan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto adalah wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada pengampu ekstrakurikuler, pembina ekstrakurikuler qiroah dan hadroh serta kepada peserta didik.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.⁸⁹ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis yang digunakan dalam penelitian serta memperkuat dan melengkapi dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun data-data yang ingin diperoleh melalui metode dokumentasi ini adalah:

- a. Visi Misi
- b. Struktur Organisasi
- c. Pendamping Ekstrakurikuler
- d. Guru/ Ustadz/ Ustadzah

⁸⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm.111

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 320

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.73

- e. Foto Peserta Didik
- f. Kegiatan Belajar Mengajar
- g. Kegiatan Ekstrakurikuler Religius (keagamaan)

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁰ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis⁹¹. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data reduction, data display, dan conclusion drawing (verification).

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep. Hasil dari proses ini adalah tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik gambaran mengenai hal-hal yang serupa maupun bertentangan. Reduksi data merupakan poros berfikir sintesis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi⁹². Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksi adalah data-data hasil observasi, wawancara serta hasil penelitian yang dilakukan pada kegiatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke15,... hlm.335.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke15,... hlm.335.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke15,... hlm.337.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplaykan data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan cart. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut⁹³.

Dalam penyajian data ini peneliti mendeskripsikan data tentang Pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dalam bentuk teks yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami, dapat ditelusuri kembali kebenarannya dan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (Verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga diteliti menjadi jelas. Data display yang dikemukakan diatas bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel⁹⁴.

Setelah data diolah dengan cara diatas, maka peneliti menganalisa dengan berpikir induktif. Berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, konkrit itu ditarik generalisasi yang membuat sifat umum. Dengan menggunakan cara ini akan diperoleh kesimpulan yang konkrit yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke15,... hlm.341.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke15,... hlm.345.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menyatakan langsung kepada subjek, peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut *trianggulasi*, yaitu penggunaan *multiple teori* (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data⁹⁵. Jadi triangulasi digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding data tersebut agar data benar-benar valid. Dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi, yaitu:

1. *Trianggulasi* data atau sumber, dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan berbagai informasi. Pada triangulasi ini, peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja tetapi informasi dari beberapa informan dilingkungan tempat penelitian. Diantara informan tersebut adalah kepala sekolah, guru/ ustadz/ ustadzah, serta peserta didik.
2. *Triangulasi* metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.

IAIN PURWOKERTO

⁹⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 201.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Terkait pentingnya peran pendidikan, maka akan menjadi tugas seluruh elemen bangsa ini untuk turut serta memajukan pendidikan, baik itu pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan seluruh komponen masyarakat lainnya. Oleh karena itu, yayasan Permata Hati Purwokerto, merasa terpanggil untuk turut segera berpartisipasi aktif dalam memajukan pendidikan khususnya di wilayah Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Yayasan Permata Hati Purwokerto di dirikan pada tanggal 9 Agustus 1997. Bergerak dibidang social (pendidikan), religius, dan kemanusiaan. Kepedulian dan sumbangsih yayasan Permata Hati Purwokerto sebagai upaya meningkatkan pengabdian kepada masyarakat, mewujudkan dengan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto.

Sekolah Dasar Islam Terpadu atau biasa disebut dengan SDIT Harapan Bunda Purwokerto di dirikan pada tanggal 29 Desember 2010. Tahun pertama berdirinya SDIT Harapan Bunda Purwokerto, tempat pembelajaran dilaksanakan pada gedung sekolah yang semula digunakan oleh SD N 1 Purwokerto Kidul, dengan status sewa. Gedung sekolah tersebut terletak di Jl. Panjaitan, Gedung Sudagaran II Purwokerto Selatan Ruang kelas yang dimiliki berjumlah 6 ruang.

Pada awalnya, jumlah ruang kelas tersebut cukup untuk menampung peserta didik kelas I dan II yang keseluruhannya berjumlah 5 kelas. Namun pada tahun pelajaran 2012/2013 terjadi lonjakan baru sehingga mendesak pihak sekolah untuk menyediakan ruang baru sebagai kelas. Pengadaan pembangunan gedung sekolah baru dengan status milik sendiri merupakan pilihan paling tepat dalam menanggulangi hal tersebut. Sehingga pada tahun 2012 pihak yayasan Permata Hati Purwokerto melakukan pembangunan

gedung baru sebagai gedung II SDIT Harapan Bunda Purwokerto dengan status milik sendiri.

Gedung II tersebut terletak di Jl. Wahid Hasyim, Kelurahan Karang Klesem RT 03 RW 01, Kecamatan Purwokerto Selatan. Namun karena status gedung yang masih baru, maka tidak heran jika sarana dan prasarana yang tersedia masih terbatas. Gedung inilah yang digunakan untuk ruang kelas III dan IV karena ruang kelas yang dibangun baru berjumlah 5 ruangan.

Hingga tahun pelajaran 2015/2016, tingkatan kelas di SDIT Harapan Bunda Purwokerto baru menginjak tingkatan VI. Kelas I, II, III, IV, V, masing-masing berjumlah 3 kelas, sedangkan kelas VI berjumlah 2 kelas. Sehingga total kelas secara keseluruhan berjumlah 17 kelas. Kemudian pada tahun 2015/2016 semua siswa siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto kelas I sampai V pindah ke gedung II yang terletak di Jl. Wahid Hayim, Kelurahan Karang Klesem RT 01 RW 01, Kecamatan Purwokerto Selatan, dengan total jumlah kelas 16 kelas. Dan gedung I yang terletak di Jl. Panjaitan, Gang Sudagaran II Purwokerto Selatan kini digunakan untuk kelas IV dengan jumlah 2 kelas dan 2 ruang asrama.

2. Letak Geografis

Secara geografis, gedung I SDIT Harapan Bunda Purwokerto terletak di Jl. Panjaitan Gang Sudagaran, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Sementara itu, gedung II SDIT Harapan Bunda Purwokerto terletak di Jl. Wahid Hasyim, Kelurahan Karang Klesem RT 01 RW 01, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

Gedung I SDIT Harapan Bunda Purwokerto menempati tanah dan bangunan yang disewa pada tahun 2010. Adapun batas-batasannya adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan setapak.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman penduduk

Gedung II SDIT Harapan Bunda Purwokerto menempati tanah sendiri milik yayasan Permata Hati Purwokerto yang dibeli pada tahun 2012, adapun batasan-batasannya adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah kosong milik penduduk
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan setapak

Berdasarkan letak geografis antara gedung I dan gedung II di atas tentunya menunjang kondusivitas pendidikan karakter religius baik itu dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas (lingkungan sekolah)⁹⁶.

Deskripsi data SDIT Harapan Bunda Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas⁹⁷.

- a. Nama Sekolah : SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- b. NSS : 102030224036
- c. Nama Yayasan : Yayasan Permata Hati Purwokerto
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Tahun Berdiri : 2010
- f. Alamat Sekolah :
 - 1) Gedung I : Jl. Panjaitan Gang Sudagaran, Kecamatan Purwokerto Selatan Kcamatan Banyumas
 - 2) Gedung II : Jl. Wahid Hasyim, Kelurahan Karang Klesem RT 01 RW 01, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas
- g. Luas tanah Gedung II : 2290 m persegi
- h. Telepon : 0281-6845105
- i. Desa Gedung II : Karang Klesem
- j. Kecamatan : Purwokerto Selatan
- k. Kabupaten : Banyumas

⁹⁶ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 20 September 2019

⁹⁷ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 20 September 2019

- l. Provinsi : Jawa Tengah
- m. Status Tanah : Tanah Wakaf
- n. Bukti Kepemilikan : Sertifikat

3. Visi dan Misi

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas, maka SDIT Harapan Bunda Purwokerto merumuskan visi dan misi yang selanjutnya dijabarkan secara operasional kedalam tujuan sekolah.⁹⁸

Visi SD Islam:

“Mewujudkan pendidikan dasar Islami berbasis Qur’an dan berorientasi pada IPTEK”.

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi diatas.

Misi SDIT Hrapan Bunda Purwokerto:

- a. Mewujudkan SDIT Unggul berbasis nilai-nilai Qur’ani (Religius)
- b. Membentuk dan melahirkan anak didik yang visioner (mencintai dan menjunjung tinggi Islam dan Al-Qur’an untuk masa depannya)
- c. Mewujudkan anak didik yang Qur’ani (*unique, religiose, strong, Active, brilliant, spirit*)
- d. Membentuk anak didik sebagai manusia seutuhnya (*human in harmony*) yang memiliki keseimbangan *fikriyah, ruhiyah* dan *jasadiyah*.

4. Tujuan SDIT Harapan Bunda Puwokerto

- a. Mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan pembiasaan
- b. Meraih akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten
- c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi
- d. Menjadi pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat
- e. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

⁹⁸ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 20 September 2019

Rumusan visi dan misi tersebut kemudian memotori pihak sekolah untuk mengoptimalkan berbagai bentuk pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran, termasuk kegiatan Ekstrakurikuler religius.

5. Struktur Organisasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Struktur komite dan organisasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto menggambarkan posisi setiap orang yang berada di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan bertujuan untuk memperjelas tugas dan wewenang masing-masing individu serta sebagai jalur komunikasi dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah. Adapun struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 1
Stuktur Komite Sekolah
SDIT Harapan Bunda Purwokerto

KETUA				
Dr. Edi Santoso., S. Kom. M. Si.				
SEKRETARIS			BENDAHARA	
Budi Susilo., S.E			M. Basharudin., S.P	
ANGGOTA	ANGGOTA	ANGGOTA	ANGGOTA	ANGGOTA
Shanti	Agung	Margianto	Dhadhang	Wiwit
Nurhayati	Suprpto		Wahyu K	Waluyo

6. Keadaan Ustadz/ Ustadzah dan Karyawan SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diampu oleh ustadz/ustadzah yang sudah memiliki kualifikasi SI. Secara keseluruhan, pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah ustad/ustadzah dan karyawan SDIT Harapan Bunda Purwokerto ini berjumlah 33 orang, yang tercantum dalam tabel dibawah ini.⁹⁹

⁹⁹ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 20 September 2019.

Tabel 2
Daftar Ustadz/ Ustadzah dan Karyawan
SDIT Harapan Bunda Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020

No	NAMA	L/P	TANGGAL LAHIR	IJAZAH	JABATAN
1	Islakhul Ummah, S.Pd	P	01-08-1984		Kepala Sekolah
2	Achri Priyono, S.Pd.	L	30-01-1985	S1	Guru kelas 4
3	Ali Imron S.H.I	L	03-06-1973	S1	Guru kelas 3,4
4	Amin Afandi	L	25-08-1993	D1	Guru kelas 1,2
5	Anggita Nur Rakhmawati	P	27-10-1983	S1	Guru
6	Anggun Suryandari	L	11-12-1987	S1	Guru kelas 5
7	Anis Rahmawati,S.Pd.I	P	08-02-1988	S1	Guru kelas 5,6
8	Diah Puspasari,S.TP	P	18-02-1988	S1	Guru kelas 5
9	Febriana Ratih, S.E	P	20-02-1984	S1	Guru kelas 3
10	Hikmatul FitriyahS.Pd	P	13-04-1991	S1	Guru
11	Ighna Aprilia,S.Pd	P	25-04-1986	S1	Guru kelas 2
12	Lilis PurwatiS.Pd.I	P	02-12-1990	S1	Guru kelas 3
13	Lintang PermanaS.Pd	P	18-07-1993	S1	Guru
14	May may	P	06-07-1992	S1	Guru
15	MelianaFardani	P	15-10-1986	S1	Guru
16	Mila Rizka S. S.K.M	P	29-05-1990	S1	Guru
17	Miftahussurur, S.Pd	L	10-04-1991	S1	Guru
18	Nita Sivia FebrianaS.Pd	P	05-02-1990	S1	Guru
19	Purwito,S.PdI	L	15-10-1986	S1	Guru kelas 5,6
20	Rinita Nurdiani	P	3-4-1986	S1	Guru kelas 2
21	Ratna WidayantiS.Pd	P	31-07-1984	S1	Guru kelas 1,2,3,4
22	Riva Rizal Filosuf S.Pd	L	10-06-1992	S1	Guru
23	Rommi Prima S.Pd	L	31-05-1987	S1	Guru kelas 3,4
24	Shanti Nurhayati, S.Pd	P	16-09-1975	S1	Guru kelas 4
25	Ani Faiqoh	P	12-07-1977	S1	Guru kelas 6
26	Slamet S.H.I	L	18-05-1983	S1	Guru kelas 4,5,6
27	Tri Asmiati, S.Pd.	P	01-03-1972	S1	Guru kelas 5
28	Waginah S.Pd.I	P	14-04-1974	S1	Guru kelas 2
29	Yudi Eka Surahman,S.Pd.	L	28-08-1989	S1	Guru kelas 6
30	Yuli Fatmawati,S.Pd	P	27-02-1987	S1	Guru
31	Legi Gunawan,S.Si	L	13-07-1986	S1	Guru, Humas
32	Maskur,S.E	L	21-01-1984	S1	Guru, Administrasi
33	Ratnaningsih	P	27-03-1983	D1	Guru, Administrasi

7. Keadaan Peserta Didik SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Jumlah siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto dari tahun ketahun mempunyai jumlah yang terbilang banyak. Berikut ini adalah tabel peningkatan jumlah peserta didik selama 2 tahun terakhir, mulai dari tahun pelajaran 2018/2019 sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

Tabel 3
Jumlah Siswa
SDIT Harapan Bunda Purwokerto 2 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah
1	2018/2019	266	234	500
2	2019/2020	247	243	490

Tabel 4
Jumlah Siswa dan Rombel
SDIT Harapan Bunda Purwokerto dari 2 Tahun Terakhir

Tahun	2018/2019				2019/2020			
	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel
Kelas	Putra	Putri	Jml		Putra	Putri	Jml	
1	46	38	84	3	27	47	74	3
2	50	32	82	3	44	38	82	3
3	47	37	84	3	50	31	81	3
4	40	45	85	3	47	37	84	3
5	41	44	85	3	39	46	85	3
6	42	38	80	3	40	44	84	3
Jumlah	266	234	500		247	243	490	

8. Sarana dan Prasarana SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Secara umum, sarana yang digunakan dalam mengadakan ekstrakurikuler religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto antara lain ruang kelas yang dirubah dengan keadaan tanpa kursi dan meja dan diganti dengan

¹⁰⁰ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 20 September 2019

alas untuk tempat duduk berupa karpet maupun tikar , perpustakaan dan media lain seperti papan tulis. Adapun untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di kelas atau di luar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah yang cukup luas dan kondusif. Secara umum sarana dan prasarana yang dimiliki SDIT Harapan Bunda Purwokerto adalah sebagai berikut:¹⁰¹

Tabel 5
Sarana dan Prasarana
SDIT Harapan Bunda Purwokerto

NO	JENIS PRASARANA	JML	KEADAAN			
			BAIK	RSK. RINGAN	RSK SEDANG	RSK .BERAT
1	Ruang Kelas	18	Baik			
2	Ruang Guru	1	Baik			
3	Ruang Pimpinan	1	Baik			
4	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik			
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik			
6	Ruang UKS	2	Baik			
7	Ruang Sirkulasi	3	Baik			
8	Tempat Ibadah	1	Baik			
9	Jamban	22	Baik			
10	Tempat Bermain/ Olah Raga	1	Baik			
11	Gudang	4	Baik			
12	Kantin	2	Baik			
13	Tempat Parkir	2	Baik			

¹⁰¹ Sumber: Observasi dan Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 20 September 2019

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KEADAAN		
			BAIK	SEDANG	RUSAK
1	Kursi Siswa	328	Baik		
2	Meja Siswa	432	Baik		
3	Kursi Guru	50	Baik		
4	Meja Guru	50	Baik		
5	Lemari	12	Baik		
6	Papan Pajangan	22	Baik		
7	Papan Tulis	36	Baik		
8	Tempat Sampah	49	Baik		
9	Tempat Cuci Tangan	16	Baik		
10	Jam Dinding	28	Baik		
11	Kotak Kontak	2	Baik		
12	Kursi Tamu	5	Baik		
13	Papan pengumuman	1	Baik		
14	Papan Majalah Dinding	2	Baik		
15	Rak buku	32	Baik		
16	Komputer	9	Baik		
17	LCD	4	Baik		
18	Laptop	4	Baik		
19	Tape recorder	4	Baik		
20	TV	9	Baik		
21	Mesin ketik	-			
22	Alat PPPK	Ada	Baik		
23	Lainnya	-	-		

Berdasarkan data mengenai sarana dan prasarana tersebut, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SDIT Harapan Bunda untuk menunjang ekstrakurikuler religius secara keseluruhan dalam keadaan baik.

9. Struktur Kurikulum SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran 2019/2020 pada semester ganjil dan genap adalah kurikulum 2013 mulai dari kelas I, II, III, IV dan V, sedangkan kelas VI masih menggunakan kurikulum KTSP dengan pendekatan sentra. Pendekatan sentra yaitu pembelajaran yang dalam satu kelas terbagi menjadi dua kelompok dan dibimbing oleh 2 ustadz/ustadzah¹⁰².

Sebagai sekolah dasar dengan sistem Islam Terpadu, SDIT Harapan Bunda Purwokerto memiliki beberapa program unggulan yang wajib diikuti oleh semua siswa, diantaranya kegiatan halaqah sebagai metode khusus untuk menunjang pembelajaran pendidikan agama islam yang konsentrasinya lebih pada pembentukan karakter religius siswa (akhlaknya), program khusus Tahfidz Qur'an sebagai bentuk konsentrasi dalam bidang hafalaan dan bacaan Al-Qur'an untuk para siswa¹⁰³.

Dalam ekstrakurikuler siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga wajib mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Siswa bebas memilih ekstrakurikuler yang diinginkannya serta ustadz/ustadzah juga memberikan pengarahan kepada siswa agar memilih ekstrakurikulernya sesuai dengan bakat dan minatnya¹⁰⁴.

¹⁰² Wawancara dengan Lintang Permana S.Pd, selaku guru pengampu Ekstrakurikuler SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada Senin tanggal 23 September 2019.

¹⁰³ Wawancara dengan Lintang Permana S.Pd, selaku guru pengampu Ekstrakurikuler SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada Selasa tanggal 29 November 2017.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Lintang Permana S.Pd, selaku guru pengampu Ekstrakurikuler SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada Selasa tanggal 29 November 2017.

Tabel 6
Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa
SDIT Harapan Bunda Purwokerto

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Peserta	Nama Pembina	Jadwal Pelaksanaan
1	Sains	39	Atik Nurhayati S.Si, Gito Sugeng,S.Si	Selasa, pukul 13.10 WIB
2	Matematika	30	Meliana Fardani S.Pd., Iip Harnoto Prayogo, S.Mat.	Selasa, pukul 13.10 WIB
3	B.Ingggris	37	Lintang Permana S.Pd, Rosi Pijarno	Selasa, pukul 13.10 WIB
4	Melukis	30	Aris Suryono	Selasa, pukul 13.10 WIB
5	Taekwondo	33	Teguh Santoso	Selasa, pukul 13.10 WIB
6	Memamah	31	Sjaiful Rahman	Selasa, pukul 13.10 WIB
7	Karate	20	Djunedi	Selasa, pukul 13.10 WIB
8	Hadroh	15	Anam	Selasa, pukul 13.10 WIB
9	Menulis	18	Puput Fitriani S.Pd	Selasa, pukul 13.10 WIB
10	Dokcil	21	Riva Rizal Filosof S.Pd.	Selasa, pukul 13.10 WIB
11	Qiro'ah	8	M. Adnan, S.Pd.I.	Selasa, pukul 13.10 WIB
12	Voli	11	Teguh Saputra	Selasa, pukul 13.10 WIB
13	Bulutangkis	40	M. Masrur Ridlo, S.Pd.	Kamis, pukul 13.00 WIB
14	Futsal	39	Alimin, Fadjri Hamdani S.Pd.	Kamis, pukul 13.00 WIB
15	Craft	41	Ratnaningsih, Susanti, S.Pd.I.	Kamis, pukul 13.00 WIB

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Peserta	Nama Pembina	Jadwal Pelaksanaan
16	Memasak	27	Diah Tri Kusumaningrum, S.Pd., Nurul Khotimah	Kamis, pukul 13.00 WIB
17	Kentongan	14	Anwar Musadad	Kamis, pukul 13.00 WIB
18	Catur	16	Vita	Jum'at , pukul 3.00 WIB
19	Gerak lagi islami	34	Ratna Widayanti S.Pd., Ani	Kamis, pukul 13.00 WIB
20	Tenis meja	8	Slamet S.H.I.	Kamis, pukul 13.00 WIB

B. Penyajian Data

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung, yang diharapkan dapat menggali informasi secara lengkap dan detail tentang pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, khususnya ekstrakurikuler religius.

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Perlu diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 13.10 WIB setelah jam pelajaran selesai. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti peserta didik dari kelas III sampai kelas V.

SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang memiliki misi meningkatkan kegiatan religius sangat mendukung dengan adanya pendidikan karakter yang akhir-akhir ini dicanangkan oleh pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di lingkungan sekolah. Untuk mendukung program pemerintah dalam membentuk karakter para peserta didik, pihak sekolah

menerapkan dua program. Program tersebut adalah pekan *character building* dan program kesiswaan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Lintang:

“Sekolah ada dua program yang mendukung pendidikan karakter mba, yang pertama ada pekan *character building* dan yang kedua program kesiswaan. Dimana untuk program pekan *character building* dilaksanakan setiap dua minggu sekali dengan tema peka yang berbeda. Tema pekan yang diterapkan ada pekan kerapihan sandal, pekan kerapihan atribut, pekan kebersihan, dan pekan kedisipinan kehadiran. Jadi, program ini adalah cara untuk membiasakan anak-anak untuk menjaga kerapihan, kebersihan, dan kedisiplinan. Contohnya ya mba, untuk program kerapihan sandal apabila anak tidak menaruh sandal atau sepatu pada tempatnya, maka sandal atau sepatu mereka akan disita dan disimpan di kardus dan diletakkan di ruang guru. Ketika anak merasa kehilangan sandal atau sepatu mereka maka mereka sudah tahu bahwa mereka melakukan kesalahan. Nantinya, mereka akan ke ruang guru dan meminta maaf kepada Ustadz atau Ustadzah karena merasa tidak menaruh sandal atau sepatu pada tempatnya”¹⁰⁵.

Dari pernyataan diatas, untuk melaksanakan program pekan *caharacter building* pihak sekolah menggunakan metode pembiasaan, dimana dengan adanya pembiasaan ini diharapkan dapat menjadi sebuah karakter.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, SDIT Harapan Bunda Purwokerto tidak menggunakan bel untuk mengingatkan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan para peserta didik. Sehingga peserta didik diharuskan disiplin dalam setiap kegiatan yang dilakukan karena jika mereka lalai, maka mereka dapat menghambat kegiatan selanjutnya¹⁰⁶.

Untuk program kesiswaan sekolah memiliki jadwal setiap minggu yang dilaksanakan setiap hari pada kegiatan Hikmah pagi. Berikut adalah jadwal program kesiswaan:

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada hari Rabu, 29 November 2017

¹⁰⁶ Observasi pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2018

Tabel 7
Jadwal Program Kesiswaan
SDIT Harapan Bunda Purwokerto¹⁰⁷

No	Hari	Kegiatan
1.	Senin	Motivasi, seperti motivasi keagamaan
2.	Selasa	Informasi
3.	Rabu	Cerita Sahabat atau Keluarga Rosul
4.	Kamis	Asmaul Husna
5.	Jum'at	Kebersihan

Program diatas diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mengenai pentingnya pendidikan karakter religius untuk siswa, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadzah Lintang Permana S.Pd., mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut pendapat saya ya mbak, pendidikan karakter religius itu kan tentang penanaman nilai-nilai dan sikap kepada anak untuk memiliki sifat peduli, bertanggung jawab, gotong royong dan lain sebagainya ya mba. Dalam kurtilas saat ini memang sering dibicarakan tentang pendidikan karakter sendiri. Nah untuk karakter religius itu sendiri bisa diartikan tingkah laku agamis atau siswa bersikap positif dengan selalu mengkaitkan segala sesuatu dengan aspek agama. Bisa kita ambil contoh: siswa dapat bersyukur dengan hasil nilai ulangannya, peduli dengan teman dengan menjenguk teman sakit, gotong royong dengan teman atau membantu temannya apabila temannya mendapat masalah, berbagi dengan teman apabila mendapat rejeki, dll”¹⁰⁸.

Tidak hanya itu, dalam membentuk perilaku serta mengembangkan nilai-nilai karakter religius, kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa baik untuk membina dan menumbuh kembangkan karakter bangsa yang positif, serta memiliki nilai-nilai religius yang dimiliki oleh setiap individu, maka untuk itu perlu adanya pendidikan karakter religius sebagai tujuan utama manusia untuk mengetahui

¹⁰⁷ Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, pada hari Rabu, 29 November 2017

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada hari Rabu, 29 November 2017

perilaku dirinya, serta potensi yang ada didalam akal dan pikiran sebagai manusia yang selalu beriman. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Lintang:

“Selain itu, perkembangan karakter dapat tercipta dengan adanya bentuk nilai spiritual dimana dengan adanya nilai-nilai religius inilah akan mempengaruhi siswa dalam berperilaku, baik dalam dirinya, lingkungan sosial dan kepada Allah SWT”¹⁰⁹.

Dalam menanamkan pendidikan karakter religius ini, pihak sekolah serta ustadz/ustadzah dengan cara memberikan lingkungan serta contoh yang dapat diikuti oleh siswa, karena Ustadz/ Ustadzah harus menjadi teladan yang baik untuk siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Lintang, yang menyatakan bahwa:

“Kalau SDIT, Madrasah dan sekolah-sekolah yang berbasis agama biasanya memang sudah ada pembiasaan tentang karakter religius disetiap kegiatannya mba, yang sehari-harinya diingatkan kepada siswa-siswanya secara lisan harus bersikap seperti apa, dll”¹¹⁰.

Dalam menanamkan pendidikan karakter religius perlu adanya beberapa metode yang dapat diterapkan, sehingga siswa mudah untuk menerimanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ustadzah Lintang:

“Selain Ustadz/ Ustadzah memberikan penjelasan tentang kebenaran atau hal yang baik, kita juga harus memberikan contoh atau keteladanan kepada siswa. Contoh keteladanannya: ustadz/ustadzah bisa dimulai dengan datang tepat waktu, mengingatkan jam waktu sholat dhuha, menyambut siswa dengan bersalaman dan memberi salam setiap pagi hari sesuai jadwal piket yang telah ditentukan, selalu membaca do’a disetiap akan memulai dan mengakhiri kegiatan, memotivasi siswa setiap pagi untuk selalu berbuat baik dengan penyampaian hikmah pagi, memperdengarkan dan menghafalkan asmaul husna setiap kamis pagi, mengingatkan dan mengarahkan siswa ketika ada yang tidak tertib ketika berdo’a”¹¹¹.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang berpotensi untuk pembinaan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada hari Rabu, 29 November 2017

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada hari Rabu, 29 November 2017

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada hari Kamis, 30 November 2017

karakter. Dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, waktu siswa bisa diisi dengan kegiatan positif dan menganggap bahwa sekolah sebagai penyalur minat dan bakat mereka. Dalam ekstrakurikuler religius terdapat pendidikan karakter yang dapat dipelajari oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Ustadzah Lintang:

“Siswa bebas memilih ekstrakurikuler yang diminati untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Untuk ekstrakurikuler Qiro’ah dan Hadroh terdapat beberapa karakter religius yang dapat ditanamkan, diantanya didalam ekstrakurikuler Qiro’ah siswa belajar lebih mencintai Al-Qur’an, sedangkan untuk ekstrakurikuler Hadroh bisa berlatih untuk bekerja sama, gotong royong, sabar, dll”¹¹².

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius sangat diperhatikan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Setiap kegiatan yang ada di sekolah harus memiliki nilai religius yang dapat ditanamkan dalam diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler religius yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto ini yang terdiri dari Qiro’ah dan Hadroh.

a. Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Qiro’ah

Dalam menanamkan pendidikan karakter religius, perlu adanya suatu pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia kearah yang lebih baik seperti halnya adanya upaya yang ditanamkan di sekolah yang dapat dijadikan pengembangan potensi diri dengan mengembangkan keterampilan yaitu dengan adanya ekstrakurikuler Qiro’ah. Sehingga akan menumbuhkan minat santri untuk belajar membaca serta memahami kandungan makna yang ada di dalam Al-Qur’an yang diajarkan oleh Ustadz. Untuk itu peran Ustadz di dalam membentuk karakter harus memiliki sikap yang baik sehingga akan dicontoh oleh siswanya. Sebagai Ustadz yang mengajarkan siswa tentu harus memiliki rasa ikhlas dan sabar, sebagaimana wawancara peneliti dengan Ustadz M. Adnan:

¹¹² Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada hari Kamis, 30 November 2017

“Sebagai salah satu peran Ustadz dalam mengajarkan Qiro’ah harus memiliki sifat sabar, apalagi yang saya pegang adalah anak Sekolah Dasar yang notabennya aktif. Hal ini menjadi dasar untuk membentuk siswa yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Untuk membentuk karakter seseorang tentunya kita harus memperbaiki diri kita”¹¹³.

Sehingga dengan adanya pendidikan karakter diharapkan agar dapat menumbuhkan tingkat religius siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Jadi, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti diatas yaitu adanya suatu bentuk kegiatan yang mengarah pendidikan karakter religius. Yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Qiro’ah. Dalam membentuk karakter perlu adanya kesabaran, keuletan dan keikhlasan, hal ini menjadi dasar untuk menciptakan generasi yang unggul dan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Tidak hanya itu, adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Qiro’ah ini adalah dengan cara menirukan bacaan dari pembina atau Ustadz atau memutar rekaman Muratal kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut. Dengan metode tersebut siswa akan mudah dalam menghafal, meskipun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, serta keunggulan dalam belajar, maka siswa akan dengan mudah menirukan bacaan yang didengarkan. Sebagaimana hal ini juga telah diungkapkan bentuk metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Qiro’ah ini adalah dengan cara menirukan bacaan dari Ustadz/ pembina/ muratal berdasarkan hasil pernyataan dari Ustadz M. Adnan, yaitu:

“Qiro’ah itu bagus, apalagi yang dibaca itu ayat Al-Qur’an dan cara membacanya dengan suara merdu, tentu akan memiliki nilai pahala tersendiri dari Allah SWT, membaca Al-Qur’an sendiri sudah mendapat pahala apalagi membacanya dengan suara yang merdu, tidak kebayang berapa banyak pahalanya. Di samping membacanya dengan suara yang merdu kita seyogyanya mengerti arti dari ayat yang kita baca tersebut, sehingga kita dalam membacanya pun akan berdampak pada diri kita, bahkan orang lain yang mendengarkannya juga”¹¹⁴.

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz M. Adnan, S.Pd.I pada hari Selasa 05 Desember 2017

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadz M. Adnan pada hari Selasa, 05 Desember 2017

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah dapat menjadi salah satu media peserta didik untuk tadabbur (merenung), tafakkur (berfikir), dan tadzakkur (mengingat) dalam menempa karakter intelektualnya. Membaca Al-Qur'an menjadi pondasi seluruh pendidikan dan karakter religius di dunia Islam, karena Al-Qur'an merupakan syair agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan.

Terciptanya rasa cinta pada Al-Qur'an bisa dilihat dari kemampuan yang dimiliki siswa, yaitu dengan qiro'ah, sehingga menjadikan siswa mempunyai keinginan untuk bacaan Al-Qur'an dengan lantunan yang indah.

Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan mampu menggerakkan jiwa manusia. Demikian pula terhadap religius peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, utamanya karakter religius. Karakter religius yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik diantaranya adalah toleransi, amanah, adil, ikhlas, sabar, selalu bersyukur dan tekun beribadah. Pendidikan karakter religius ini dapat dibentuk melalui beberapa ekstrakurikuler religius yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan islam. Selanjutnya, dalam mengembangkan karakter pada individu perlu adanya bentuk kegiatan yang menunjang dalam kemampuan potensi yang dimiliki maka dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler inilah dapat menunjang bakat dan minat seperti halnya ekstrakurikuler qiro'ah ini yang ada di dalam lingkungan SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz M. Adnan selaku pembina ekstrakurikuler Qiro'ah:

“Dalam membentuk karakter perlu adanya kegiatan-kegiatan yang membuat anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter seperti halnya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDIT Harapan Bunda ini akan menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang

mana di dalamnya terdapat kegiatan yaitu dengan adanya Qiro'ah dengan tujuan siswa akan terbiasa membaca Al- Qur'an dengan lantunan nada yang indah. Serta akan menumbuhkan mental keberanian dan mengembangkan bakatnya dan potensinya dengan baik”¹¹⁵.

Pengajaran Qiro'ah di SDIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan suatu bentuk kegiatan dimana sebagai penyalur bakat minat siswa dan mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang seni membaca Al-Qur'an berdampak bagus pada siswa.

Hal itu terlihat dari pengamatan peneliti dalam kegiatan ekstrakurikuler Qiro'ah terlihat sangat antusiasnya para siswa mengikuti kegiatan tersebut. Terlihat para siswa berkumpul di ruang kelas yang kosong dan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh Ustadz M. Adnan dan melalui rekaman muratal, kemudian setelah memberikan pelatihan Qiro'ah, Ustadz menunjuk salah satu siswa membacakan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dicontohkan oleh Ustadz¹¹⁶.

Hal ini merupakan salah satu upaya yang diberikan sekolah untuk membentuk karakter yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kreatifitas siswa. Jika siswa mengikuti kegiatan ini secara rutin maka tidak menutup kemungkinan karakter religius siswa akan terbentuk. Hal ini dibuktikan melalui pengamatan peneliti secara langsung mengenai adanya kegiatan ekstrakurikuler Qiro'ah merupakan seni membaca Al-Qur'an dengan lagu-lagu tertentu, seni membaca Al-Qur'an ini tergolong sulit dikarenakan selain membutuhkan kesabaran, serta nafas yang panjang. SDIT Harapan Bunda Purwokerto mengadakannya untuk pengembangan diri siswa dengan maksud agar siswa mau mempelajari seni membaca Al-Qur'an, selain itu pembelajaran Al-Qur'an ini sebagai wadah untuk membentuk perilaku yang baik, dengan adanya ekstrakurikuler Qiro'ah di SDIT Harapan Bunda Purwokerto ini merupakan kegiatan yang

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadz M. Adnan pada hari Selasa, 05 Desember 2017

¹¹⁶ Observasi pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2018

diperuntukan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya¹¹⁷.

Dilihat dari paparan di atas, peneliti dapat menemukan beberapa kendala yang dialami peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler Qiro'ah antara lain:

- 1) Peserta didik sulit menirukan lantunan Qiro'ah dengan merdu sesuai yang dicontohkan.
- 2) Masih ada beberapa peserta didik yang kurang bersemangat mengikuti kegiatan Qiro'ah.
- 3) Beberapa peserta didik masih terlihat malu dan bermain sendiri ketika ekstrakurikuler Qiro'ah sedang berlangsung.
- 4) Membutuhkan kesabaran dalam belajar melafalkan ayat yang dibacakan.

b. Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh

Hadroh adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami, yaitu dengan melantunkan shalawat Nabi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler hadroh memberikan dampak yang baik terhadap aktivitas sekolah. Guru dan peserta didik secara aktif menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan nilai-nilai religius, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz M. Zuhurul Anam, beliau mengatakan:

“Tentunya ada nilai-nilai religius yang terdapat dalam ekstrakurikuler hadroh ini, dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi rebana, pesan-pesan agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni musik Islam yang khas. Dalam hadroh ini kan kita menyenandungkan sholawat, memuji Allah, memuji Rasulullah dan dengan bersholawat berarti kita berdo'a untuk mendapatkan keselamatan, mendapat rahmat dan syafaat dari Allah dengan begitu hidup terasa tenang hati, selalu adem ayem mbak”¹¹⁸.

¹¹⁷ Observasi pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2018

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadz M. Zuhurul Anam pada hari Selasa, 05 Desember 2017

Kegiatan ekstrakurikuler ini memang tidak wajib akan tetapi banyak peserta didik yang berminat dan berbakat dalam kegiatan ini, peserta didik yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 15 anak serta peserta didik pun cukup antusias dalam mengikuti kegiatan ini seperti yang terlihat saat peneliti melakukan observasi.

Kegiatan ekstrakurikuler hadroh ini dilaksanakan pada hari Selasa pada pukul 13.10 WIB di aula sekolah atas. Sebelum kegiatan ekstrakurikuler hadroh ini dimulai, pembina mengecek apakah semua alat yang akan digunakan sudah dibawa dan siap digunakan. Lalu pembina langsung memulai ekstrakurikuler dengan berdo'a. Selanjutnya pembina akan mengingatkan pembelajaran pada minggu sebelumnya. Kemudian pembina akan mengajarkan ketukan nada yang baru. Disini, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok vokal dan kelompok alat. Untuk kelompok vokal, biasanya akan dipisah untuk menghafalkan syair lagu yang akan dimainkan. Sedangkan untuk kelompok alat, Ustadz Anam akan langsung mengajarkan pada masing-masing pemain alat agar ketukan yang dimainkan menjadi pas dan menghasilkan nada yang selaras antara satu pemain alat dengan yang lain. Setelah semua peserta didik hafal dengan ketukan masing-masing, maka selanjutnya adalah memainkannya secara bersama-sama. Proses ini akan terus diulang sampai kedua kelompok dapat memainkan sebuah lagu yang indah untuk didengarkan.

Saling tolong menolong sesama peserta didik termasuk sangat penting untuk dikembangkan dalam ekstrakurikuler hadroh, dengan sikap tolong menolong melahirkan keharmonisan dalam hubungan pertemanan. Dalam suatu kesempatan peneliti mengamati kegiatan ekstrakurikuler hadroh dan melihat beberapa peserta didik saling tolong menolong membawakan alat-alat yang akan digunakan.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti ada nilai positif dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler hadroh, seperti yang disampaikan oleh Ustadz M. Zuhrol Anam sebagai berikut:

“Jadi, dalam ekstrakurikuler hadroh ini, siswa diajarkan untuk selalu mengingat Allah dan Rasul-Nya, selain itu dengan adanya kegiatan ini siswa diharuskan untuk bekerja sama dan saling tolong menolong. Contohnya ya mbak, sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler siswa diwajibkan untuk mengambil dan mengembalikan alat-alat yang digunakan dan bertanggung jawab atas alat yang mereka pegang. Disinilah siswa secara tidak langsung mendapatkan pendidikan karakter religius”¹¹⁹.

Selain itu, untuk pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler ini, Ustadz Anam lebih mengajarkan peserta didik untuk berdakwah atau bersyiar melalui seni musik sehingga anak lebih merasa dekat terhadap agama dan penciptanya. Anggota hadroh melatih untuk rajin beribadah dan sholat.

2. Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler religius yang dapat terlihat dari kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah adalah membaca ayat Al-Qur'an dengan lantunan nada yang indah, dan karakter ini terlihat ketika para anggota bersama-sama melantunkan ayat Al-Qur'an dengan fasih dan nada yang indah serta diwarnai dengan kekompakan dalam membacanya¹²⁰.

Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler hadroh, para anggota bersholawat dan memainkan alat yang telah disediakan, dengan sering bersholawat para anggota jadi lebih menyukai dengan lagu-lagu yang bernuansa islami, dan dapat meningkatkan ketaqwaan serta keimanan seperti hasil wawancara berikut:

“para anggota hadroh akan lebih menyukai lagu-lagu islami dengan mengikuti kegiatan ini, dikarenakan lagu-lagu yang mereka gunakan harus yang berbau islami, sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa para anggota”¹²¹.

Selain karakter religius, melalui kegiatan ekstrakurikuler religius ini peserta didik juga mendapatkan karakter lain yang bersifat positif yang dapat

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadz M. Zuhurul Anam pada hari Selasa, 05 Desember 2017

¹²⁰ Wawancara dengan Ustadz M. Adnan, S.Pd.I pada hari Selasa, 12 Desember 2017

¹²¹ Wawancara dengan Ustadz M. Zuhurul Anam pada hari Selasa, 12 Desember 2017

ditanamkan pada diri mereka, contohnya silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama. Nilai silaturahmi melalui ekstrakurikuler religius (qiro'ah dan hadroh) terlihat dari suasana didalam kegiatan tersebut. Dalam seluruh kegiatan mulai dari kelas III sampai kelas V menjadi satu. Hal ini berguna agar kakak kelas menjadi contoh yang baik bagi adik kelasnya, selain itu juga sebagai sarana silaturahmi. Selama kegiatan berlangsung mereka berbaur menjadi satu tidak ada yang membentuk kelompok sendiri-sendiri. Sebagaimana diutarakan oleh Ustadzah Lintang.

“kami sengaja menjadikan satu antara kelas III sampai dengan kelas V, hal ini agar kakak kelas memberikan contoh yang baik bagi adik kelas, dan selain itu juga agar mereka terbiasa menjalin komunikasi dan bersilaturahmi”¹²².

Selain itu peserta didik juga diharuskan memiliki karakter disiplin, karena dalam seluruh kegiatan kedisiplinan peserta didik sangat diperhatikan, mengingat mereka semua masih belajar dan waktu yang harus dibagi untuk kegiatan lain. Keterlambatan datang dan absen peserta didik sangat berpengaruh, bagi mereka yang terlambat akan diberi sanksi seperti dalam wawancara bersama Ustadz M. Zuhurul Anam:

“Dalam seluruh kegiatan peserta didik harus disiplin karena jika mereka telat maka akan mengganggu anggota yang lain dan menghambat kegiatan ekstrakurikuler. Biasanya yang terlambat akan saya beri sanksi untuk membantu membersihkan tempat setelah digunakan”¹²³.

Dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler religius ini, karakter lain yang bisa terbentuk adalah nilai karakter kerja keras dan kreatif. Melalui kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah dan hadroh dapat terlihat dari aktivitas mereka dalam menjalankan tugasnya. Anggota qiro'ah bekeja keras untuk mengingat dan melantunkan ayat Al-Qur'an dan terus menjaga kekompakan. Anggota hadroh bekerja keras dalam memukul rebana dan bersholawat sehingga menghasilkan lagu-lagu yang indah untuk didengar¹²⁴. Sedangkan

¹²² Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada hari Rabu, 29 November 2017

¹²³ Wawancara dengan Ustadz M. Zuhurul Anam pada hari Selasa 12 Desember 2017

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz M. Zuhurul Anam pada hari Selasa, 22 Januari 2017

nilai kreatif yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini terlihat ketika para anggota qiro'ah yang mana mereka harus mencari nada-nada yang baru agar nada yang dipelajari tidak membosankan. Sedangkan untuk ekstrakurikuler hadroh terlihat ketika para anggota memadukan musik dengan lagu, dan mereka juga harus menyelaraskan antara satu dengan yang lain. Seperti dalam wawancara berikut:

“ Para anggota ekstrakurikuler religius ini harus kreatif mengingat kegiatan ini juga termasuk seni, anggota qiro'ah harus mempelajari nada-nada yang baru agar tidak membosankan. Dan anggota hadroh harus memadupadankan antara lagu dan musik serta dapat memvariasikan musik.”¹²⁵

Karakter lain juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi kegiatan ekstrakurikuler hadroh, yakni karakter gotong royong dan kerja sama untuk mengangkat atau memasang alat yang mereka gunakan. Selain itu, para anggota juga dilatih fokus agar mereka cepat menangkap apa yang diajarkan oleh pembina¹²⁶.

3. Metode Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan diatas, maka pihak sekolah memerlukan metode dalam proses Pendidikan karakter religius. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Lintang, yang menyatakan bahwa:

“Di SDIT Harapan Bunda sendiri memiliki cara atau metode untuk menerapkan karakter religius kepada siswa. Yang paling penting, Ustadz/ Ustadzah harus menggunakan metode keteladanan atau contoh, karena mereka akan langsung melihat perilaku atau sikap yang diperlihatkan oleh kami dan akan menirunya mba”¹²⁷.

Selain metode keteladanan, disekolah juga menerapkan metode lain seperti metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman. Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa adanya

¹²⁵ Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada hari Selasa, 05 Desember 2017

¹²⁶ Observasi pada hari Selasa, 22 Januari 2018

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada hari Rabu, 29 November 2017.

metode pembiasaan melalui beberapa kegiatan yang telah direncanakan oleh pihak sekolah. Contohnya adalah dengan adanya shalat dhuha, muraja'ah Al-Qur'an setiap hari, berjabat tangan sebelum masuk dan keluar sekolah, kemudian berdo'a, disiplin waktu, peserta didik dibiasakan salam, sopan dan santun ketika berpapasan dengan orang lain.¹²⁸

Untuk metode nasihat, metode pengamatan dan metode hukuman biasanya akan diterapkan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung atau diterapkan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada, hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Lintang:

“Metode nasihat biasanya saya lakukan ketika secara langsung mba, contohnya kalau ada siswa yang berbuat kurang baik, langsung saya nasehati. Lalu untuk metode pengamatan saya terapkan untuk mengawasi jalannya kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan, karena siswa diberikan keleluasaan dalam melaksanakan kegiatan dan cukup diawasi. Sedangkan metode hukuman itukan diterapkan bertujuan agar untuk menyadarkan siswa kembali kepada hal-hal yang benar dan tertib sesuai dengan peraturan sekolah”.¹²⁹

Untuk penerapan metode hukuman sendiri berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, pihak sekolah memberikan hukuman membaca Istighfar sebanyak 50x jika siswa sudah ditegur sebanyak 3x namun tidak menghiraukannya.¹³⁰

C. Analisis Data

Seluruh data telah peneliti kumpulkan dari lapangan dan telah peneliti sajikan. Tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah analisis data.

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

a. Ekstrakurikuler Qiro'ah

Ekstrakurikuler qiro'ah dilaksanakan pada hari Selasa pukul 13.10 WIB yang bertempat diruang kelas yang telah kosong. Metode yang

¹²⁸ Observasi penerapan metode pembiasaan pada tanggal 22 Januari 2018.

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada hari Rabu, 29 November 2017.

¹³⁰ Observasi penerapan metode pembiasaan pada tanggal 22 Januari 2018

digunakan adalah dengan cara menirukan bacaan dari pembina atau ustadz atau memutar rekaman murotal kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah dapat menjadi salah satu media peserta didik untuk tadabbur (merenung), tafakkur (berfikir), dan tadzakkur (mengingat) dalam menempa karakter intelektualnya. Membaca Al-Qur'an menjadi pondasi seluruh pendidikan dan karakter religius di dunia Islam, karena Al-Qur'an merupakan syi'ar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan

Ektrakurikuler qiro'ah di SDIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan suatu bentuk kegiatan dimana sebagai penyalur bakat minat peserta didik dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam bidang seni membaca Al-Qur'an. Pada saat dimulainya kegiatan ekstrakurikuler ini, peserta didik terlihat antusias. Setelah peserta didik berkumpul di ruang kelas, peserta didik diajak berdo'a terlebih dahulu oleh Ustadz. Kemudian Ustadz mengingatkan apa yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya dan meminta peserta didik untuk membacanya secara bersama-sama. Selanjutnya peserta didik mendengarkan kembali lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dicontohkan oleh Ustadz atau melalui rekaman murotal, lalu peserta didik akan ditunjuk untuk membacakannya kembali.

b. Ektrakurikuler Hadroh

Ektrakurikuler hadroh dilaksanakan pada hari Selasa pukul 13.10 WIB. Ekstrakuikuler ini tidak wajib diikuti oleh peserta didik, akan tetapi kegiatan ini memiliki anggota sebanyak 15 anak. Peserta didik akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelompok vokal dan kelompok alat. Sebelum kegiatan dimulai, pembina akan memimpin do'a. Selanjutnya, pembina akan memisahkan kelompok vokal untuk menghafalkan syair lagu yang akan dimainkan. Sedangkan untuk kelompok alat akan dibimbing langsung oleh Ustadz Anam untuk berlatih ketukan nada yang pas. Selanjutnya peserta didik akan memainkan bersama-sama.

2. Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Karakter religius yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler religius (qiro'ah dan hadroh) antara lain lebih mencintai Al-Qur'an, menyukai lagu-lagu yang bernuansa islami, serta meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Selain karakter religius, melalui kegiatan ekstrakurikuler religius ini, peserta didik juga mendapatkan karakter lain yang bersifat positif antara lain silaturahmi, disiplin, kerja keras dan kreatif serta gotong royong dan tolong menolong. Sekolah sudah mengatur sedemikian rupa prosedur kegiatan ekstrakurikuler religius ini, semua prosedur yang ada tidak lepas dari harapan sekolah untuk peserta didiknya mempunyai karakter yang baik. Usaha yang dilakukan sekolah dengan menciptakan suasana religius serta tradisi dan perilaku secara kontinu yang konsisten ini, diharapkan dapat terciptanya *religius culture*. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari. Jadi, untuk mencapai pendidikan karakter religius adalah melalui penerapan nilai-nilai religius dengan pembiasaan hingga menjadi budaya religius dan akhirnya menjadi karakter religius. Mungkin peserta didik sendiri tidak menyadari bahwa sekolah telah menyelipkan pendidikan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler religius ini. Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan teratur maka karakter yang baik akan tumbuh sendirinya dalam jati diri masing-masing peserta didik.

Berdasarkan dari uraian data yang telah diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa tidak ada data terperinci yang menjelaskan tentang pendidikan karakter religius dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler religius, namun karakter muncul dan tertanam dalam diri peserta didik dengan sendirinya tanpa disadari. Perlu diketahui bahwa, pendidikan nilai adalah peristiwa seketika yang dialami peserta didik. Artinya pendidikan nilai berlangsung melalui sejumlah kejadian yang tidak terduga, seketika, sukarela, dan spontanitas. Semua tidak direncanakan sebelumnya, tidak dikondisikan

secara sengaja dan dapat terjadi kapan saja. Peristiwa seperti itu merupakan *hidden curriculum* yang dalam kasus pengalaman tertentu dapat berupa suatu kejadian krisis (*critical inciden*) yang mampu mengubah tatanan nilai dan perilaku seseorang (peserta didik).

3. Metode Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Karakter religius adalah karakter yang mencerminkan citra seorang muslim yang menjunjung tinggi *akhlakul karimah* yang berlandaskan pada agama serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan diatas, maka pihak sekolah memerlukan metode dalam proses pendidikan karakter religius, adapun pendidikan karakter religius yang diterapkan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto menggunakan 5 metode sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar pendidik untuk senantiasa menanamkan atau membiasakan peserta didik untuk melakukan perbuatan yang positif. Jika peserta didik sudah dibiasakan dengan perbuatan-perbuatan yang baik, maka peserta didik akan mudah dibentuk menjadi manusia yang berkarakter positif (*berakhlakul karimah*)¹³¹.

Setiap harinya para peserta didik mengikuti beberapa kegiatan-kegiatan pendidikan karakter religius yang telah dirancang oleh sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kebiasaan hidup religius selama berada di sekolah, yang kemudian kebiasaan-kebiasaan tersebut akan dibawa pulang dan diteruskan di lingkungan mereka masing-masing, adapun penerapan

¹³¹ Wawancara dengan Ustadzah Lintang Permana pada hari Rabu, 29 November 2017

program-program pembiasaan tersebut yaitu peserta didik dibiasakan shalat dhuha, muraja'ah Al-Qur'an setiap hari, berjabat tangan sebelum masuk dan keluar sekolah, kemudian berdo'a, disiplin waktu, peserta didik dibiasakan salam, sopan dan santun ketika berpapasan dengan orang lain¹³².

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yakni memberikan contoh yang baik kepada peserta didik¹³³. Keteladanan terlihat dari kegiatan-kegiatan yang diajarkan, contohnya yaitu ustadz/ustadzah bisa dimulai dengan datang tepat waktu, mengingatkan jam waktu sholat dhuha, menyambut siswa dengan bersalaman dan memberi salam setiap pagi hari sesuai jadwal piket yang telah ditentukan, selalu membaca do'a disetiap akan memulai dan mengakhiri kegiatan, memotivasi siswa setiap pagi untuk selalu berbuat baik dengan penyampaian hikmah pagi, memperdengarkan dan menghafalkan asmaul husna setiap Kamis pagi, mengingatkan dan mengarahkan siswa ketika ada yang tidak tertib ketika berdo'a.

Dengan keteladanan yang diberikan oleh semua SDM tersebut menjadikan peserta didik merasa lebih senang ketika melaksanakan program-program kegiatan pendidikan karakter religius, karena semua SDM di sekolah tidak hanya memberikan perintah saja.

c. Metode Nasihat

Nasihat diberikan secara bertahap, nasihat-nasihat tersebut diberikan kepada peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Nasihat secara langsung misalnya ketika ada perbuatan peserta didik yang kurang baik contohnya ketika peserta didik selesai menggunakan alat-alat hadroh peserta didik menaruhnya tidak rapi, maka Ustadz/Ustadzah akan menasihatinya secara langsung. Sedangkan untuk nasihat yang tidak langsung yaitu melalui kegiatan hikmah pagi yang menung tema mengenai cerita sahabat atau keluarga Rasul, yang mana sebenarnya kegiatan tersebut merupakan nasihat-nasihat yang diberikan

¹³² Observasi penerapan metode pembiasaan pada tanggal 22 Januari 2018

¹³³ Wawancara dengan Ustadzah Lintang pada tanggal 30 November 2017

secara tidak langsung kepada peserta didik agar menjadi lebih berkarakter religius dari sebelumnya.

d. Metode Pengamatan/ Pengawasan

Ketika kegiatan ekstrakurikuler sedang berlangsung, pembina selalu mengawasi jalannya kegiatan-kegiatan tersebut. Di sini peserta didik diberikan keleluasaan dalam melaksanakan kegiatannya, karena Pembina ingin peserta didik lebih kreatif dan berkreasi sendiri tanpa harus selalu diarahkan oleh pembina. Contohnya yaitu kegiatan hadroh, Pembina menyerahkan kegiatan tersebut kepada peserta didik agar peserta didik dapat lebih kreatif lagi dan berani untuk menyampaikan pendapat mereka sendiri. Namun pembina tetap mengawasi dan memperhatikan kerja dan usaha peserta didik dalam kegiatan mereka.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman di SDIT Harapan Bunda Purwokerto bertujuan untuk menyadarkan peserta didik kembali kepada hal-hal yang benar dan tertib sesuai dengan peraturan sekolah. Penerapan metode hukuman di SDIT Harapan Bunda Purwokerto contohnya adalah ketika peserta didik telat melakukan sholat dhuha maka peserta didik akan dihukum untuk sholat sendiri dipojok kelas, ketika Ustadzah sedang menerangkan materi pembelajaran namun peserta didik tidak memperhatikan dan bicara sendiri maka peserta didik akan ditegur terlebih dahulu, namun ketika sudah ditegur sebanyak 3x tidak menghiraukan, maka peserta didik dihukum membaca istighfar 50x.

Ekstrakurikuler religius adalah kegiatan penyalur bakat dan minat peserta didik diluar jam pelajaran di SDIT Harapan Bunda Purwoketo. Kegiatan ekstrakurikuler ini bukan hanya wadah untuk pengembangan bakat dan minat peserta didik, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler ini juga diproses dan difungsikan sedemikian mungkin sehingga dapat menjadi ajang pengembangan karakter para peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler religius ini (qiro'ah dan hadroh) memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Karena kegiatan

ekstrakurikuler menjadi salah satu inti dari kurikulum yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam penelitian ini tidak ada data terperinci tentang pendidikan karakter religius yang dikembangkan dalam kegiatan ini, akan tetapi karakter muncul dengan sendirinya pada diri peserta didik yang disebabkan oleh pembiasaan yang harus mereka lakukan pada setiap kegiatan. Pada kegiatan ekstrakurikuler hadroh terlihat peserta didik mengalami perubahan karakter. Salah contohnya, peserta didik yang pendiam setelah mengikuti kegiatan ini menjadi lebih aktif. Hal ini terjadi karena peserta didik terbiasa tampil di depan banyak orang. Meskipun tidak semua peserta didik mengalami perubahan tersebut, namun hal ini bisa menjadi salah satu upaya bagi sekolah untuk meningkatkan Pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler lainnya.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto ada dua yakni ekstrakurikuler qiro'ah dan ekstrakurikuler hadroh. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah dilaksanakan pada hari Selasa pukul 13.10 atau setelah proses belajar mengajar telah selesai. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertempat di ruang kelas yang telah kosong. Sebelum memulai kegiatan, peserta didik bersama-sama berdo'a yang dipandu oleh pembina ekstrakurikuler qiro'ah. Kemudian pembina menjelaskan tentang materi yang akan diajarkan pada hari itu. Selanjutnya peserta didik mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh pembina kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan melalui rekaman muratal yang telah disiapkan. Peserta didik akan diminta mengikuti lantunan ayat-ayat tersebut secara bersama-sama. Setelah itu peserta didik akan ditunjuk satu per satu oleh pembina untuk membacakannya kembali. Hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga peserta didik akan terbiasa membaca dengan lantunan nada yang telah didengarkan. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler hadroh dilaksanakan pada hari Selasa pukul 13.10 yang bertempat di aula atas sekolah. Sebelum kegiatan ekstrakurikuler hadroh ini dimulai, pembina mengecek apakah semua alat yang akan digunakan sudah dibawa dan siap digunakan. Lalu pembina langsung memulai ekstrakurikuler dengan berdo'a. Selanjutnya pembina akan mengingatkan pembelajaran pada minggu sebelumnya. Kemudian pembina akan mengajak ketukan nada yang baru. Disini, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok vokal dan kelompok alat. Untuk kelompok vokal, biasanya akan dipisah untuk menghafalkan syair lagu yang akan dimainkan. Sedangkan untuk kelompok

alat, Ustadz Anam akan langsung mengajarkan pada masing-masing pemain alat agar ketukan yang dimainkan menjadi pas dan menghasilkan nada yang selaras antara satu pemain alat dengan yang lain. Setelah semua peserta didik hafal dengan ketukan masing-masing, maka selanjutnya adalah memainkannya secara bersama-sama. Proses ini akan terus diulang sampai kedua kelompok dapat memainkan sebuah lagu yang indah untuk didengarkan.

2. Terdapat beberapa nilai karakter religius yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler religius yaitu cinta Al-Qur'an, cinta lagu-lagu bernuansa islami, serta meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu peserta didik juga mendapatkan nilai karakter lain yakni, silaturahmi terlihat ketika peserta didik saling berbaur menjadi satu, disiplin terlihat ketika mereka harus datang tepat waktu dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kerja keras terlihat ketika kegiatan berlangsung dan peserta didik harus menjalankan tugasnya, kreatif terlihat ketika peserta didik dapat mencari sesuatu yang baru agar hasilnya tidak membosankan, serta gotong royong dan tolong menolong terlihat ketika peserta didik kesulitan maka yang lain harus membantu.
3. Dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan maka pihak sekolah memerlukan metode dalam proses pendidikan karakter religius, adapun pendidikan karakter religius yang diterapkan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto menggunakan 5 metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan/ pengawasan, serta metode hukuman. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler religius ini sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter peserta didik, dikarenakan adanya tuntutan atau kewajiban peserta didik untuk menjadi lebih baik, dengan adanya kewajiban maka peserta didik akan terbiasa dengan hal tersebut dan menjadikan karakter baik tumbuh dan berkembang pada jati diri masing-masing.

B. Saran

Setelah peneliti menarik kesimpulan, sebagai tindak lanjut yang dipandang perlu, demi peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler agar tercipta generasi yang taat pada agamanya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembimbing ekstrakurikuler
Memaksimalkan peranan pembimbing dalam mengontrol pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler religius. Nilai-nilai yang sudah ada pada kegiatan ekstrakurikuler hendaknya lebih dikembangkan
2. Bagi Sekolah
Hendaknya meningkatkan program-program kegiatan ekstrakurikuler religius.
3. Bagi peserta didik
Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler religius sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada sang khaliq. Dan terus mengasah bakat serta minat yang dimiliki
4. Bagi peneliti selanjutnya
Memberikan pengetahuan atau wawasan baru tentang peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter peserta didik. Diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya baik dari segi pendidikan islam maupun aspek kehidupan lain.

C. Kata Penutup

Dimanapun proses pembelajaran pasti ada yang selalu menghalangi tujuan untuk tercapainya suatu harapan yang diinginkan, oleh sebab itu sebanyak apapun hambatan yang menghalangi, terimalah dengan hati yang ikhlas, hadapi dan jalani semua rintangan itu. Keinginan akan sulit diraih bila tidak dibarengi dengan niat yang ikhlas serta usaha yang maksimal. Percayalah janji Allah, semuanya akan manis dan indah pada waktunya.

Peneliti merasa bahwa tulisan ini bukanlah solusi untuk memecahkan masalah yang ada pada lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan di berbagai tempat, baik secara teknis maupun redaksional. Hal tersebut semata sebagai cermin kelemahan dan kekurangan peneliti pribadi. Karena itulah peneliti mengharapkan sumbangan kritik dan saran untuk pengembangan lebih lanjut dari para peneliti lain sebagai referensi penting bagi peneliti.

Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa dan para peneliti lain. Semoga Allah SWT menghitung ini sebagai amal ibadah serta meridhoi setiap hamba-Nya yang selalu melakukan amal kebajikan dan ilmu yang berguna bagi umat manusia. Amin



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rrasulullah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Abdullah Nashin Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di umah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaf, 2006.
- Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Andro Mediawan, *Ragam Ekstkul Bikin Kamu Jadi Bintang*, Jogjakarta: BukuBiru, 2012.
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura, 2008.
- D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Depag, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994.
- H. E. Mulyasa, *Menajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Haedar Nashir, *Pembentukan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* Jakarta, Salemba Humanika, 2010.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Heri Noer Aly dan H, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friskar Agung Insani, 2003.

Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

<http://digilib.ump.ac.id/files/disk/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf>.diakses10.35 WIB, pada tanggal 01 Agustus 2019

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

M. Yahya, *Pedoman Mendidik Siswa Ala Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.

Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2013.

Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2007.

Mulyasa, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Bumi Aksara, 2012.

Musthafa Al-Ghalayin, *Terjemah Idhotun Nasyi'in*.

Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RASAIL, Media Group, 2009.

Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013.

Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter*.

Nur Rosyid, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, cet. Ke 12, Yogyakarta: Obsesi Press, 2013.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karater*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terjemahan Juan Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Tim Penyusun, *Pembinaan dan Pendidikan Karakter di SMP*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Tim Riels Grafika, *Al- Kaalimah Tafsir Perkata*.
- Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pengembangan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga. 1984.
- Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Ulwa, A. Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zaglul An-Najjar, *Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, Jakarta: AMZAH, 2011.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.